

SILUN ALAM MUTH

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

**IBLIS
PEMANGCIL
ROH**

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Hak cipta dan copy right pada
penerbit di bawah lindungan
undang-undang

Dilarang mengcopy atau memperbanyak seba-
gian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

1

Malam ini bulan bulat penuh perlahan naik ke garis edarnya. Cahayanya terang keperakan dikelilingi kerlip berjuta bintang di angkasa. Segumpal awan putih pun perlahan tertiup angin. Kini tiada lagi awan bergulung di angkasa biru. Indah sekali purnama kali ini.

"Hauuungng...!"

Namun keindahan itu mendadak robek oleh beberapa lolongan anjing hutan. Suaranya melengking tinggi saling bersahutan. Begitu mengiriskan. Sementara bulan di atas sana seolah ikut merinding. Dan puncak Bukit Menjangan pun dipenuhi oleh gema lolongan yang saling sambut.

Di bawah sebuah pohon beringin tua di salah satu sisi bukit itu, tepatnya di pinggiran makam tua, satu sosok bertubuh kurus tengah duduk berada di pinggiran makam. Suasana yang mengerikan seperti itu, sedikit pun tidak mempengaruhi kekhusukan sosok yang ternyata seorang lelaki kurus berwajah tirus. Di atas akar-akar pohon beringin yang bertonjolan liar, laki-laki itu terus berkamat-kamit. Entah membaca mantra apa.

Wajah tirus lelaki yang sudah dimakan usia ini menegang. Sepasang matanya sesekali melirik ke arah papan nisan. Rambut putihnya pun sesekali pula tergerai tertiup angin. Usianya kira-kira tujuh puluh tahunan. Tubuhnya yang tinggi kurus terbalut pakaian hitam kedodoran sampai lutut.

Di samping lelaki itu berdiri sebuah jerangkong. Kepalanya terbuat dari tempurung kelapa. Kedua tangannya maupun badannya terbuat dari kayu berbalut

kain putih. Bagian depan tempurung dihias mirip wajah manusia. Sementara kakinya yang hanya satu menancap ke dalam tanah. Tinggi jerangkong tidak kurang dari sepanjang lengan orang dewasa.

Melihat papan nisan yang sudah lapuk dan gompal di sana-sini, jelas kalau usia makam itu sudah sangat tua. Pada papan nisan terdapat tulisan 'KI DADUNG KAWUK alias PENGHUNI ALAM MAUT' yang masih terlihat jelas.

Selang beberapa saat, wajah tirus lelaki ini semakin menegang. Sekujur tubuhnya bergetar hebat. Kedua bibir pucatnya pun terus berkemik-kemik. Sepasang matanya mencorong tajam, memandangi gundukan tanah merah di hadapannya.

Mendadak, tanah kuburan itu pun bergetar. Mula-mula perlahan saja, namun tiba-tiba saja bergetar hebat. Sementara tubuh lelaki berwajah tirus itu telah dibasahi keringat dingin. Sepasang matanya yang mencorong tajam terus saja memandangi gundukan tanah merah di hadapannya. Sedangkan tangan kanannya terus menambahkan butiran-butiran kemenyan ke dalam pedupaan di sampingnya. Api dalam pedupaan sejenak meliuk-liuk tinggi. Dan wangi kemenyan dari dalam pedupaan yang disertai asap putih makin menyesak dada.

Begitu asap menipis kembali, getaran tanah makam tua itu telah sampai pada puncaknya. Pada saat yang sama angin kencang yang entah dari mana datangnya tiba-tiba bertiup kencang. Bahkan dua buah pohon beringin tua yang menjulang tinggi bagai dua raksasa malam berguncang. Daun-daunnya tak kuasa bertahan dan segera beterbangan.

Seiring getaran yang menghebat, mendadak sekeret asap kuning keluar dari bagian kepala kuburan!

Seperti memiliki mata, ujung asap kuning itu pun melusat dan masuk ke dalam kepala jerangkong di samping lelaki kurus itu.

Blasssss!

Seketika itu juga tanah kubur jadi tenang kembali. Demikian pula dua batang pohon beringin yang tak bergerak-gerak lagi. Bersamaan dengan itu, angin kencang pun berhenti bertiup.

Si lelaki tirus tersenyum. Sepasang matanya berkilat-kilat aneh melirik ke arah jerangkong di sampingnya. Kepalanya mengangguk-angguk, menyiratkan kegembiraan.

"Bagus, bagus! Akhirnya kau mau keluar juga!" desis si lelaki.

Begitu kemasukan asap kuning dari dalam tanah kuburan tadi, jerangkong itu pun bergetar keras. Kepala tempurungnya bergoyang-goyang, seolah-olah menyahuti ucapan si lelaki tirus tadi.

Si lelaki tirus memutar tubuhnya, menghadap benda aneh di samping. Senyumnya tampak tersungging di bibir. Lalu dikeluarkannya secarik kertas dari dalam saku baju. Sejenak dibukanya lipatan kertas, lalu diletakkan di depan jerangkong di hadapannya. Dari pedupaan, diambilnya arang agak panjang dan langsung diikatkan di tangan kanan jerangkong itu dengan tali. Cara mengikat arang itu pun persis seperti orang akan menulis.

Kini semuanya telah beres. Lelaki berwajah tirus itu tidak lagi membuat gerakan. Hanya sepasang matanya saja terus memandangi sosok jerangkong di hadapannya dengan sinar tajam.

"Jerangkong! Roh Ki Dadung Kawuk yang bergelar Penghuni Alam Maut-kah yang masuk ke dalam tubuhmu?" tanya lelaki berwajah tirus.

Tidak sepatah kata pun keluar dari jerangkong itu. Namun perlahan-lahan arang yang terdapat di tangan kanannya bergerak-gerak di atas kertas putih di hadapannya.

Sementara lelaki tirus itu menyunggingkan senyum senang, ketika coretan-coretan ranting kayu di kertas itu jelas tertulis kata 'Ya'.

"Bagus, bagus! Ternyata kau memang roh Penghuni Alam Maut. Aku senang sekali. Ha ha...!" kata lelaki be wajah tirus di antara tawanya yang berge-lak.

Memang sewaktu masih hidupnya, Penghuni Alam Maut menghirup otak mayat yang digalinya. Dengan cara itu, ilmu 'Darah Mayat' yang ditekuninya kian mantap saja! Dan pada saat itu hanya beberapa orang pendekar golongan putih saja yang dapat menandingi ilmu hitam Penghuni Alam Maut itu. Salah satunya adalah tokoh bernama Eyang Bromo!

"Perkenalkan! Aku adalah Iblis Pemanggil Roh dari Lembah Duka. Aku memanggilmu agar kau sudi menolongku," lanjut lelaki tirus yang ternyata berjudul Iblis Pemanggil Roh.

Jerangkong yang berisi roh Penghuni Alam Maut kembali menggerakkan tangannya membuat co-retan. Kini jelas terlihat tulisan 'Ya'. Dan berarti, roh Penghuni Alam Maut bersedia menjalankan perintah Iblis Pemanggil Roh.

"Bagus, bagus! Aku memang sudah menduga demikian!" kata Iblis Pemanggil Roh. "Sekarang kau harus membantuku untuk membunuh beberapa tokoh sakti di dunia persilatan. Pertama, kau harus membunuh orang tua sakti yang bergelar Malaikat Kaki Seribu! Karena, dialah orang yang telah membunuh guruku yang berjudul Iblis Tanpa Tanding. Dan mengingat

kau masih terhitung kakak seperguruan guruku, kau tentu tidak keberatan, bukan?"

Iblis Pemanggil Roh sejenak menghentikan bicaranya. Sepasang matanya tajam memperhatikan jerangkong di depannya.

"Sedang tugas yang kedua, kau harus dapat membunuh seorang pemuda sakti yang akhir-akhir ini menggegerkan dunia persilatan. Namanya, aku belum begitu kenal. Tapi ia dijuluki orang Siluman Ular Putih. Nah sekarang, kukira cukup dua tugas penting itu dulu yang harus kau laksanakan! Tapi sebelum aku melepaskan, terlebih dahulu aku ingin meyakinkan. Apakah kau masih mampu menggunakan pukulan maut mu 'Darah Mayat', seperti waktu masih hidup dulu? Nah, cobalah pukul roboh dua pohon beringin tua di belakangmu ini! Cepat laksanakan!"

Sehabis berkata begitu, Iblis Pemanggil Roh segera mengambil arang di tangan kanan jerangkong dan membuangnya. Lalu, hamparan kertas putih itu pun segera dilipat kembali, dan dimasukkan ke dalam saku baju. Tanpa banyak cakap lagi, jerangkong itu segera diputar hingga menghadap ke kedua batang pohon beringin tua. Dan begitu Iblis Pemanggil Roh menggerakkan tangan jerangkong itu ke depan dua kali....

Wesss! Wesss!

Aneh sekali! Dari kedua tangan jerangkong mendadak keluar dua leret sinar kuning ke arah dua batang pohon beringin di depan.

Bummm! Bummm...!!!

Terdengar dua kali letusan hebat di udara. Kedua pohon beringin bergoyang-goyang sebentar, lalu terdengar suara berderak. Kemudian diakhiri bunyi benturan keras sekali yang memecah keheningan malam, pohon-pohon itu ambruk menciptakan kepulan

debu yang membubung tinggi.

Iblis Pemanggil Roh tertawa bergelak sambil mengangguk-angguk penuh keyakinan.

"Bagus, bagus! Sekarang cepat laksanakan tugasmu, Jerangkong! Oh ya, Jerangkong? Aku lupa belum memberitahukan tempat tinggal Malaikat Kaki Seribu. Sekarang, kau harus menuju ke timur! Nanti kalau sudah sampai di Gunung Ungaran, kau pasti akan menemukan sebuah bukit. Nah, di Bukit Menjangan itulah Malaikat Kaki Seribu tinggal bersama murid-muridnya," ujar Iblis Pemanggil Roh.

Jerangkong memutar tubuhnya. Kemudian dengan cara yang aneh sekali, tahu-tahu ia telah melenting tinggi ke udara. Begitu ujung tubuh bagian bawahnya menyentuh tanah, tubuhnya kembali melenting ke udara dan lenyap di kegelapan malam.

Iblis Pemanggil Roh sekali lagi tertawa bergelak. Dan setelah tawanya reda, tokoh sesat itu pun duduk bersila di depan makam Penghuni Alam Maut. Seben-
tar kemudian matanya telah terpejam. Kedua bibirnya berkemik-kemik memberi petunjuk-petunjuk yang sangat dibutuhkan Roh Iblis Penggali Kubur!

2

Berpuluh-puluh tahun lalu, antara Malaikat Kaki Seribu dan Iblis Pemanggil Roh memang pernah terjadi silang sengketa. Hal itu terjadi karena Iblis Pemanggil Roh telah menculik Winarsih, salah seorang murid Malaikat Kaki Seribu yang merupakan Ketua Perguruan Kaki Angin.

Malaikat Kaki Seribu lantas melakukan penca-

rian Iblis Pemanggil Roh di Lembah Duka. Sesampainya di sana, Ketua Perguruan Kaki Angin itu tak menemukan orang yang telah menculik putrinya. Namun yang membuatnya terpukul, ternyata Winarsih telah menjadi pemuas nafsu. Dan memiliki seorang bayi perempuan mungil. Agaknya, gadis itu telah dijadikan istri secara paksa oleh Iblis Pemanggil Roh.

Tentu saja Malaikat Kaki Seribu jadi murka mendapati Winarsih telah diperistri secara paksa oleh Iblis Pemanggil Roh. Maka begitu Iblis Pemanggil Roh muncul di Lembah Duka, terjadilah pertarungan. Lewat beberapa jurus, lelaki berwajah tirus itu dapat dikalahkan oleh Malaikat Kaki Seribu. Namun pada saat riwayat Iblis Pemanggil Roh hampir tamat, mendadak muncul Iblis Tanpa Tanding yang merupakan guru si lelaki tirus. Maka kembali terjadi pertarungan.

Pertarungan yang hampir mencelakakan Malaikat Kaki Seribu, akhirnya berakhir. Malaikat Kaki Seribu pun dapat melenyapkan Iblis Pemanggil Roh.

Melihat gurunya tewas di tangan musuh besarnya, Iblis Pemanggil Roh pun mengamuk hebat. Untungnya, Malaikat Kaki Seribu dapat mengatasinya dengan mudah. Sehingga, akhirnya Iblis Pemanggil Roh melarikan diri.

Malaikat Kaki Seribu segera membawa Winarsih beserta bayi mungilnya ke Perguruan Kaki Angin. Namun sayangnya umur wanita itu tidak lama setelah sempat mengenyam suasana damai Perguruan Kaki Angin tak lebih dari satu minggu. Maka sejak itu pulalah bayi Winarsih sepenuhnya berada dalam tanggung jawab Malaikat Kaki Seribu, hingga tumbuh jadi seorang gadis cantik jelita!

Kini di usianya di ambang senja, Malaikat Kaki Seribu lebih banyak menghabiskan waktu dalam ruang

semadi. Semua urusan dalam Perguruan Kaki Angin diserahkan pada murid tercintanya yang sudah dianggap seperti anak kandung sendiri. Dia adalah gadis cantik anak Winarsih yang diberi nama Pulasari!

Meski usianya terbilang masih muda, namun Pulasari jelas mampu menangani urusan Perguruan Kaki Angin. Baik urusan dalam maupun urusan luar perguruan itu. Tak heran bila Malaikat Kaki Seribu begitu menyayangi putri angkatnya.

Kali ini Pulasari tengah menjalankan tugasnya di luar perguruan. Malaikat Kaki Seribu memintanya untuk menghadapi pesta pernikahan anak salah seorang sahabatnya, Pendekar Bintang Emas di Puncak Gunung Lawu. Namun, sudah dua hari dua malam Pulasari belum pulang ke Lembah Tegal Arum, tempat Perguruan Kaki Angin bermarkas. Hal ini tentu saja membuat lelaki tua itu gelisah.

Di ruang pendopo, Malaikat Kaki Seribu tampak gelisah sekali menunggu kedatangan Pulasari. Berkali-kali kepalanya melongok ke halaman depan. Namun orang yang diharapkan belum juga menampakkan batang hidungnya. Dihelanya napas panjang. Keningnya berkerut. Sementara delapan orang murid Perguruan Kaki Angin yang bersimpuh di lantai ikutan gelisah.

"Sebaiknya Guru jangan terlalu merisaukan keselamatan Adik Pulasari. Kukira kepandaian Adik Pulasari sudah cukup tinggi untuk menjaga diri," cetus salah seorang murid Perguruan Kaki Angin yang duduk paling depan penuh hormat.

"Benar, Guru. Kukira Kakang Permono betul. Kepandaian Adik Pulasari sudah cukup tinggi untuk sekadar menjaga diri. Bahkan berkali-kali kami dapat dikalahkannya, Guru," timpal lainnya.

Malaikat Kaki Seribu mengangguk-angguk. Desah nafasnya terdengar agak keras, pertanda sangat menggelisahkan keselamatan putri angkatnya.

"Ya ya ya...! Memang kepandaian Pulasari sudah cukup untuk sekadar menjaga diri. Tapi biar bagaimanapun, aku tetap merisaukan keselamatannya," kata orang tua itu.

Wajah Ketua Perguruan Kaki Angin tampak demikian murung. Sepasang matanya yang mencorong tajam menyiratkan kehebatan tenaga dalamnya. Berkali-kali matanya melirik ke halaman depan.

Sebenarnya, usia Malaikat Kaki Seribu belum terlalu tua. Paling baru enam puluh tahun. Tapi entah mengapa, wajahnya tampak lebih tua daripada usia yang sebenarnya. Rambutnya yang panjang berwarna putih digelung ke atas. Di kepalanya tampak melingkar ikat kepala warna putih. Sedang tubuh tinggi kurusnya dibalut pakaian ketat warna kuning muda.

"Baiklah. Kukira ucapan kalian semua benar. Buat apa aku terlalu merisaukan keselamatan Pulasari? Toh, mati dan hidup manusia di tangan Tuhan. Sebarang, sebaiknya kalian lekas tidur. Jangan lupa! Dua di antara kalian harus berjaga!" ujar Malaikat Kaki Seribu lagi.

Sehabis berkata begitu, Malaikat Kaki Seribu segera beranjak dari tempat duduk. Tanpa banyak cakap lagi, orang tua itu pun masuk ke dalam ruang sebelah. Sedangkan beberapa orang murid Perguruan Kaki Angin tampak memperhatikan gurunya sebelum akhirnya menghilang di balik pintu.

"Sekarang giliran siapa yang berjaga?" tanya murid yang tadi dipanggil Permono, kembali buka suara.

"Kakang Turonggo dan Adi Bono, Kakang," sa-

hut seorang murid.

"Nah, sekarang Adi Turonggo dan Adi Bono lekas berjaga di pos kalian!" ujar Permono lagi.

Permono adalah murid tertua di Perguruan Kaki Angin. Bila Pulasari keluar, maka pemuda berusia dua puluh empat tahun itulah yang menangani semua urusan dalam perguruan. Sikapnya cukup wibawa. Sehingga, membuat Malaikat Kaki Seribu menyayangnya. Bahkan pula dihormati oleh adik-adik seperguruan.

"Baiklah, Kakang," sahut pemuda yang bernama Turonggo dan Bono hampir bersamaan.

Sehabis berkata begitu, kedua murid itu bergegas keluar dari pendopo. Sedang Permono dan kelima orang adik seperguruan lainnya masih di tempatnya.

Malam yang makin merayap dengan udara dingin terasa dingin menusuk kulit, membuat orang lebih suka meringkuk di balik selimut. Namun beberapa orang murid Perguruan Kaki Angin masih berkumpul di ruang pendopo. Sembari bermain dam-daman, mereka terus mengobrol tak karuan.

"Ah...! Aku sudah mengantuk. Aku tidur dulu ya," kata Permono setelah menguap lebar.

"Iya, ah! Aku juga sudah mengantuk. Main dam-damannya diteruskan besok saja, Kang!" kata salah seorang adik seperguruan Permono.

"Bereskan dam-damannya, Lindu," ujar Permono.

Murid yang dipanggil Lindu segera membersihkan ruangan pendopo. Sedang kelima murid lainnya sudah masuk ke kamar masing-masing. Dan di saat

tengah membersihkan ruang pendopo, mendadak..

"Aaa...!"

"Heh...?!"

Lindu kontan tersentak kaget mendengar suar lengking kematian yang datangnnya dari halaman depan pendopo!

Sejenak keningnya berkerut dalam-dalam. Sekali lagi terdengar lengking kematian yang datangnnya dari halaman depan pendopo! Malah kemudian....

"Teman-teman! Bantu aku menghadapi Je...."

Bukkk! Bukkk!

"Aughhh...!!!"

Lindu sempat melihat Bono berlari sambil berteriak-teriak. Namun tiba-tiba jeritan terhenti seiring dengan tubuhnya yang roboh. Lindu tak buang-buang waktu lagi. Sekali kakinya menjejak lantai pendopo, sosok tinggi kekarnya telah tegak di halaman depan pendopo diikuti beberapa murid lainnya. Dan apa yang dilihat, benar-benar membuat amarah Lindu menggelak. Ternyata Bono dan Turonggo telah tewas!

Dada mereka jebol berwarna kekuningan. Tampak darah segar membasahi lobang telinga, hidung, dan sela-sela bibir!

"Setan alas! Siapa berani menebar maut di Perguruan Kak...."

Sebelum bicara Lindu selesai tiba-tiba melesat seleret sinar kuning dari samping.

"Awat dari samping...!"

Lindu terkesiap bukan main begitu menoleh ke samping. Sinar kuning yang disertai hawa dingin siap menghantam tubuhnya. Secepatnya dia membuang tubuh ke samping.

"Hup...!"

Crass...!

"Aaah...!"

Sayang, gerakan Lindu kalah cepat dibanding sinar kuning yang menyerangnya! Tak urung, bahunya masih sempat terkena. Seketika itu bahu kanannya pun hancur. Tampak asap kuning tipis mengepul dari luka!

Lindu meringis menahan sakit setelah berhenti bergulingan. Perlahan-lahan hawa dingin yang bukan main mulai meresap dalam darahnya! Sekujur tubuhnya pun mulai berwarna kekuningan!

Lindu terkesiap bukan main. Tak disangka kalau sinar kuning itu akan berakibat demikian mengiris. Dan lebih kagetnya lagi ketika pemuda itu melihat sebuah benda aneh telah tegak di depannya. Sosok aneh itu mempunyai kepala dari tempurung kelapa! Sekujur badannya terbuat dari kayu berbalut kain putih!

"Je.... Jerangkong...?!" desis Lindu tak percaya kalau sosok benda aneh itulah yang telah mencelakakan dirinya dan juga Bono serta Turonggo.

Layaknya sebuah benda mati, benda aneh yang tak lain Jerangkong itu tak mengeluarkan sepatah kata pun. Hanya tangan kanannya saja yang digerakkan dari atas ke bawah. Namun, akibatnya hebat bukan main. Dari tangan kayunya mendadak melesat seleret sinar kuning ke arah Lindu!

Wesss!

Sulit sekali rasanya Lindu, menghindar dari serangan maut itu. Apalagi dalam jarak demikian dekatnya. Sedang tubuhnya sendiri pun terasa sulit digerakkan. Sementara racun sudah mulai menjalar tubuhnya!

"Aaakh...!"

Lindu memekik menyayat. Beberapa orang te-

mannya yang sejak tadi berdiri di tempat itu hanya terpaku saja. Apalagi, jarak mereka memang cukup jauh. Tubuh Lindu tampak terpental beberapa tombak ke belakang! Dadanya yang terkena sambaran sinar kuning dari sosok aneh itu langsung jebol! Darah segar berwarna kekuningan keluar dari lukanya! Dan begitu tubuh terjatuh ke tanah, tubuh tinggi kekarnya pun tak bergerak lagi. Tewas!

"Keparat! Siapa yang menyuruhmu membunuh murid-murid Perguruan Kaki Angin, Jerangkong?!" teriak Permono yang telah berada tak jauh dari tempat itu.

Dari jarak jauh, tadi Permono sempat melihat seleret sinar kuning yang keluar dari tangan kanan Jerangkong yang membuat Lindu tewas.

Dan seperti tadi, Jerangkong pun tidak berkata-kata. Hanya kedua tangannya yang bergerak menyerang murid-murid Perguruan Kaki Angin yang kini telah mengurung dirinya.

Wesss! Wesss!

"Aakh...!"

"Aaakh...!"

Kembali dua sinar kuning dari tangan kayu Jerangkong meluruk cepat. Dan tanpa ampun lagi, dua orang murid Perguruan Kaki Angin memekik setinggi langit begitu terkena sambaran sinar kuning dari tangan Jerangkong. Tubuh mereka kontan terpental beberapa tombak ke belakang, dan langsung ambruk tak dapat bangun lagi. Perut mereka langsung jebol! Darah segar berhamburan membasahi pakaian biru-biru mereka.

Melihat kematian kedua adik seperguruannya, Permono dan yang lainnya terbelalak lebar. Seolah mereka tidak percaya kalau dalam satu gebrakan saja

dua orang dapat dirobohkan hanya oleh sosok benda aneh itu.

"Keparat! Kau harus merasakan pukulan maut 'Pulung Geni!'" bentak Permono lagi penuh kemarahan.

Tangan kanan lelaki ini yang sudah gatal ingin menghajar Jerangkong, cepat membuat beberapa gerakan dengan kuda-kuda kokoh. Begitu kedua tangannya menghentak....

Wesss...!

Seketika seleret sinar merah menyala melesat dari telapak tangan kanan Permono. Pada saat yang sama, Jerangkong pun menggerakkan kedua tangannya kembali. Maka, seleret sinar kuning pun kembali melesat. Lalu....

Blarr...!!!

Terdengar satu letusan hebat di udara menciptakan bunga api dan kepulan asap tebal. Dari kepulan asap, tampak Jerangkong itu terjalar setindak ke belakang. Sedang tubuh Permono dan kedua orang temannya terpental beberapa tombak ke belakang, lalu jatuh keras di tanah tanpa dapat bangun lagi! Sekujur badan mereka berwarna kuning. Tampak darah segar keluar dari lobang telinga, hidung, dan sela-sela bibir! Tak ada gerakan di tubuh mereka. Mungkin langsung tewas!

"Bagus, bagus! Sekarang cepatlah cari musuh besarku yang berjudul Malaikat Kaki Seribu, Jerangkong!"

Sayup-sayup terdengar satu suara halus seperti bisikan angin malam, bernada perintah pada Jerangkong yang masih berdiam tegak tak bergerak di tempat pertarungan. Dan baru saja Jerangkong hendak bergerak ke arah bangunan perguruan....

"Jahanam! Siapa yang menyuruhmu menebar

maut di Perguruan Kaki Angin, Jerangkong?!"

Mendadak terdengar bentakan keras menggelegar yang disusul berkelebatnya satu sosok bayangan kuning. Sebentar saja di depan Jerangkong telah berdiri seorang lelaki tua berbaju kuning.

Seperti biasa, si Jerangkong tak berkata sepatah kata pun! Hanya kedua tangannya saja yang digerakkan sedemikian rupa ke arah sosok tinggi kurus berbaju kuning yang tak lain Malaikat Kaki Seribu. Dan bersamaan dengan melesatnya sinar kuning dari tangan kayu Jerangkong....

"Bagus, bagus! Memang itulah musuh besarku si Malaikat Kaki Seribu. Lekas singkirkan bangkotan tua itu, Jerangkong!"

Kembali terdengar suara halus yang ditujukan pada si Jerangkong. Suara yang tak lain berasal dari Iblis Pemanggil Roh!

3

Kening Malaikat Kaki Seribu berkerut dalam. Bukan saja heran melihat pembantaian terhadap kede-lapan orang muridnya, melainkan samar-samar telinganya juga mendengar suara halus yang memerintahkan Jerangkong untuk membunuhnya. Dan dia yakin itu adalah suara musuh besarnya yang tak lain Iblis Pemanggil Roh!

"Hm...! Rupanya kau suruhan manusia sesat Iblis Pemanggil Roh, Jerangkong?" gumam Malaikat Kaki Seribu. "Arwah siapa kau sebenarnya ini, Jerangkong? Mengapa kau mau disuruh Iblis Pemanggil Roh?!" tanya Malaikat Kaki Seribu, nyaris mendesis.

Tidak sepatah kata pun yang keluar dari mulut Jerangkong. Malah dengan gerakan-gerakan kaku, dia melipatgandakan tenaga dalamnya. Begitu kedua tangannya mengibas, seketika melesat sinar kuning ke arah Malaikat Kaki Seribu.

Wesss! Wesss!

Melihat sinar kuning berkeredepan yang melesat dari tangan kayu Jerangkong, kening Malaikat Kaki Seribu makin berkerut dalam. Apalagi ia juga merasakan angin dingin berkesiur. Secepatnya lelaki tua berbaju kuning ini meloncat tinggi ke udara.

"Hm...! Kalau tidak salah, ini pukulan maut 'Darah Mayat' milik Penghuni Alam Maut Jadi, benar! Kau pasti arwah mendiang Penghuni Alam Maut!" duga Malaikat Kaki Seribu, ketika masih di udara.

Tetap saja si Jerangkong tidak bersuara sedikit pun! Bahkan begitu serangan pertamanya gagal, kembali kedua tangan kayunya digerakkan ke depan. Maka dua leret sinar kuning melesat menyerang Malaikat Kaki Seribu yang baru saja mendarat.

Malaikat Kaki Seribu tahu kalau sinar kuning itu sangat berbahaya. Saat itu pula kedua tangannya diangkat. Begitu menghentak ke depan seleret sinar merah menyala meluncur dari kedua telapak tangannya.

Bummm...!!!

Satu letusan hebat langsung mengguncang udara begitu sinar kuning milik si Jerangkong bertemu sinar merah Malaikat Kaki Seribu. Bumi bergetar, seolah terjadi gempa. Ranting-ranting pohon berderak. Malah sebagian layu dan berguguran. Tubuh tinggi kurus Malaikat Kaki Seribu pun terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang. Wajahnya pucat pasi. Takpak darah segar membasahi sudut-sudut bibir, per-

tanda tengah terluka dalam! Sedang sosok Jerangkong di hadapannya hanya bergoyang-goyang sebentar!

Malaikat Kaki Seribu tahu kalau tenaga dalamnya kalah. Dari benturan barusan, dua tingkat di bawahnya dibanding tenaga dalam si Jerangkong! Dan begitu serangan kembali datang jurus-jurus andalannya yang bernama 'Kaki Angin' dikeluarkan!

Sesuai julukan, kedua kaki tokoh pertama dari Perguruan Kaki Angin, dapat bergerak cepat laksana angin. Begitu cepatnya bergerak, sehingga seperti berobah menjadi banyak sekali. Dan saat serangan-serangan Jerangkong mulai mendekati tubuhnya, kaki kanannya segera diangkat. Bersamaan dengan tangkisan ini, Malaikat Kaki Seribu pun cepat putar kakinya sedemikian rupa dalam kecepatan luar biasa!

Wesss!

Plakkk!

Kaki kiri Malaikat Kaki Seribu membentur tangan kayu Jerangkong. Namun akibatnya, kaki kirinya terasa nyeri bukan main. Kakinya tadi seperti membentur lempengan baja saja. Bahkan benturan tadi, tubuhnya pun sempat limbung.

Kesempatan ini tidak disia-siakan si Jerangkong. Seperti memiliki mata saja, kedua tangan kayu si Jerangkong kembali bergerak-gerak menggempur Malaikat Kaki Seribu! Tangan kanannya digunakan untuk menyodok dada, sedang tangan kirinya siap melontarkan pukulan maut 'Darah Mayat'!

Hebat bukan main serangan-serangan Jerangkong kali ini. Bahkan sebelum serangan-serangan itu mengenai sasaran, terlebih dahulu meluncur angin dingin bukan main!

Malaikat Kaki Seribu tentu tidak ingin dirinya terkecoh. Ketua Perguruan Kaki Angin ini sudah san-

gat banyak makan asam garam dunia persilatan. Ia tahu, serangan tangan kanan Jerangkong yang menyodok dadanya itulah merupakan serangan yang sesungguhnya. Sedang serangan tangan kirinya yang mengandung pukulan 'Darah Mayat' hanyalah pancingan saja.

Wutt...!

Dan seperti yang telah diduga, ternyata serangan tangan kanan si Jerangkong memang merupakan serangan yang sesungguhnya. Untung saja, Malaikat Kaki Seribu segera memiringkan tubuhnya ke samping. Sehingga jotosan tangan Jerangkong hanya mengenai tempat kosong! Sedang pukulan tangan kiri Jerangkong terus menerabas ke depan, langsung menghantam pohon mangga yang tumbuh rindang di halaman depan Perguruan Kaki Angin.

Brakkk!

Pohon mangga besar itu bergoyang-goyang sebentar begitu terkena pukulan 'Darah Mayat' milik Jerangkong. Selang beberapa saat, terdengar suara berderak ketika pohon mangga itu tumbang dan jatuh berdebam ke tanah. Seketika itu debu-debu membubung memenuhi tempat itu!

"Hup!"

Malaikat Kaki Seribu cepat menyingkir ke tempat yang terang. Namun baru saja meloncat keluar dari kubangan debu yang membubung tinggi, mendadak sosok Jerangkong telah menghadang langkahnya. lelaki tua ini benar-benar tidak menyangka kalau ilmu meringankan tubuh si Jerangkong demikian hebat.

Begitu berhadapan dengan Malaikat Kaki Seribu, si Jerangkong kembali menggerakkan kedua tangan kayunya, menyerang Malaikat Kaki Seribu. Kini ia tidak lagi menggunakan jurus-jurus maut, melainkan

melepaskan dua leret sinar kuning yang begitu cepat penuh ancaman.

Malaikat Kaki Seribu mengeluh. Tak mungkin serangan maut itu dihindarnya. Apalagi dalam jarak yang demikian dekatnya! Tidak ada pilihan lain, terpaksa dipapaknya pukulan 'Darah Mayat' si Jerangkong. Maka tanpa banyak pikir panjang lagi, kedua telapak tangannya segera didorongkan ke depan.

Wesss! Wesss!

Blarr...!!!

Sekali lagi terdengar letusan hebat di udara akibat pertemuan dua tenaga dalam tingkat tinggi tadi! Bumi bergetar! Debu-debu beterbangan tersapu angin pukulan kedua orang itu. Daun-daun mangga hangus terbakar! Sedang pohon-pohon yang tidak terkena sambaran pukulan barusan sempat bergoyang-goyang terkena angin sambaran.

Tubuh tinggi kurus Malaikat Kaki Seribu pun kembali terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang. Wajahnya pucat pasi. Darah segar tampak kembali membasahi mulut keriputnya. Jelas, luka dalam orang pertama dari Perguruan Kaki Angin ini makin gawat saja.

Sementara sosok aneh Jerangkong hanya sempat bergoyang-goyang sebentar! Sama sekali tidak ada pengaruh apa-apa akibat bentrokan tadi.

Kini melihat musuh besar Iblis Pemanggil Roh tampak semakin tak berdaya, layaknya seorang manusia saja, sosok Jerangkong kembali menerjang! Tangan kanannya dihantamkan ke depan. Sedang tangan kirinya siap melontarkan pukulan 'Darah Mayat'.

Tidak ada pilihan lain, Malaikat Kaki Seribu terpaksa kembali harus menahan serangan Jerangkong. "Uh...!"

Namun sayang sekali. Gerakan tangan Malaikat Kaki Seribu kalah cepat dibanding gerakan-gerakan tangan si Jerangkong. Maka begitu terjadi bentrokan dua tenaga dalam di udara, tanpa diduga-duga sama sekali tangan kanan Jerangkong berputar sedemikian rupa. Langsung dihujamkan ke ubun-ubun kepala Malaikat Kaki Seribu!

Crokkk!

"Aaa...!"

Seketika itu darah segar beserta isi kepala Malaikat Kaki Seribu berhamburan keluar! Tubuh tinggi kurus lelaki itu melorot jatuh. Dan begitu ambruk ke tanah, tubuhnya tidak lagi bergerak-gerak. Tewas!

"Bagus, bagus! Kau telah menjalankan tugasmu dengan baik, Jerangkong! Sekarang cepat kembali ke tempatmu semula! Temui aku di puncak Bukit Menjangan! Kutunggu kau di atas makammu!"

Tiba-tiba kembali terdengar suara halus bak tiupan angin malam yang memerintahkan Jerangkong untuk kembali ke tempatnya semula. Sosok aneh itu sejenak berbalik. Kemudian dengan gerakan aneh, tahu-tahu sosoknya telah berkelebat cepat meninggalkan halaman depan Perguruan Kaki Angin.

4

Matahari pagi baru saja mengintip malu-malu dengan sinarnya yang kuning keemasan di ufuk timur sana. Satu-dua bintang masih bergelantungan di angkasa biru. Sementara angin dingin masih menusuk kulit. Beberapa burung jalak terdengar riuh saling sahut ditingkahi oleh beberapa ekor di sekitarnya yang ten-

gah berkelahi sambil beterbangan.

Di atas sebuah cabang pohon besar, seorang pemuda gondrong berpakaian rompi dengan celana bersisik warna putih keperakan tengah menikmati tidurnya yang nyaman. Suara-suara gaduh burung jalak yang sedang bertengkar sama sekali tidak membuat tidurnya terganggu. Malah senyum tipisnya tampak terkembang di bibir. Entah mimpi apa yang membuat pemuda gondrong itu senyum-senyum dalam tidurnya. Kedua tangannya disedekapkan di depan dada. Sedang kepalanya bersandar pada celah-celah pohon.

Tiba-tiba di antara riuhnya kicauan burung-burung jalak terdengar pula suara bergemerincing yang berisik bukan main. Sejenak burung-burung jalak itu berhenti berkicau dengan mata memandang ke bawah.

Di bawah sana, tampak seorang lelaki tua renta tengah berjalan santai di jalan setapak. Tangan kanannya memegang lonceng kecil yang terus digerakkan sehingga menimbulkan bunyi bergemerincing. Orang tua renta berpakaian putih-putih itu terus menyusuri jalan di pinggir Hutan Sawo Kembar.

Namun entah kenapa, tiba-tiba saja orang tua itu berhenti melangkah. Kepalanya mendongak ke atas, memperhatikan beberapa burung jalak yang tengah bercanda di udara. Dan entah mengapa pula, burung-burung jalak itu pun seperti terpaku. Lalu mereka terbang jauh ke angkasa biru, membentuk titik-titik hitam.

Pada saat mendongak ke atas, maka tampaknya kalau raut wajah lelaki tua renta itu demikian bersih. Sepasang matanya yang tajam bersinar terang. Sedang rambutnya yang putih panjang dibiarkan meriap di bahu.

Perhatian laki-laki tua renta itu kini tidak lagi tertuju pada beberapa burung jalak yang sudah lenyap di ufuk barat sana, melainkan ke arah jalan yang hendak dilaluinya sembari gerak-gerakkan lonceng kecil di tangan kanan. Dan sambil menggerakkan lonceng langkahnya pun dilanjutkan.

Klinting! Klinting!

Bergemerincing lonceng di tangan si tua ini kembali memenuhi tempat itu. Bahkan tanpa mempedulikan sekitarnya orang tua renta itu mulai membacakan bait-bait syairnya.

Oleh seluruh isi alam hatimu tak terpuaskan.

Oh, kegilaanku. Mereka yang mengembara bolak-balik gurun.

Akan sia-sia!

Hanya diri yang bisa menghancurkan;

Pesona jahat dunia, itulah tenaga yang tak kita kenal.

Gosok sampai cerlang penglihatanmu!

Terang;

Adalah tanda kehidupan dan ombakmu harus senantiasa bergelora.

Di manakah akal dan wahyu berselisih paham?

Iman akan sesaat...

Sejenak lelaki tua itu menghentikan sajaknya. Keningnya berkerut-kerut. Entah lupa dengan bait-bait sajaknya, entah tidak. Yang jelas, kini kepalanya tengah menengadahkan memandang angkasa biru. Selang beberapa saat, kembali lonceng di tangan kanannya digerak-gerakkan.

Klinting! Klinting!

Sementara itu pemuda di atas pohon yang ti-

durnya terganggu jadi jengkel sekali oleh suara klinting-klinting dari lonceng di tangan lelaki tua renta ini. Perlahan-lahan pemuda gondrong yang memiliki rajahan bergambar ular putih di dada itu pun mulai mengucek-ngucek dan mengerjap-ngerjapkan kedua bola matanya yang masih sepet. Lalu, kepalanya pun melongok ke bawah.

"Hm...! Tua bangka kurang kerjaan! Pagi-pagi sudah mengganggu tidurku saja," omel pemuda yang tak lain Soma alias Siluman Ular Putih, jengkel bukan main.

Andai saja tahu siapa lelaki tua itu, sudah pasti Soma tidak mungkin berani berkata selancang ini. Karena lelaki bertubuh ringkih seperti tak bertenaga itu adalah salah seorang tokoh sakti tua di dunia persilatan. Usianya sudah sangat tua. Mungkin hampir mencapai sembilan puluh tahun. Sesuai kebiasaannya dalam membaca syair yang tak mengenal waktu dan tempat, maka di dunia persilatan akan mencatat kalau ada seorang tokoh berjudul Penyair Sinting! Cukup aneh memang. Tapi bukannya syair-syairnya yang miring, melainkan tingkah lakunya yang di luar kewajaran.

Namun kali ini Soma yang merasa jengkel terganggu tidurnya, tidak sempat berpikir sejauh itu. Apa kata hati pemuda murid Eyang Begawan Kamasetyo itulah yang dituruti. Maka begitu lelaki tua itu berjalan terseok-seok di bawah pohon sawo tempatnya tertidur, Soma pun segera meloncat turun.

"Suara lonceng itu yang mengganggu tidurku. Biar kurebut dan ku buang saja. Habis perkara!" gumam Soma jengkel.

Ketika kedua kaki Siluman Ular Putih mendarat manis di hadapan Penyair Sinting, sedikit pun tidak

membuat debu-debu beterbangan! Jelas, ilmu merینگan tubuh pemuda murid Eyang Begawan Kamasetyo itu sudah sangat tinggi!

Sedang Penyair Sinting tampak tenang-tenang saja begitu tangan pemuda itu menjulurkan ke depan untuk meraih lonceng kecil.

"Heh...?!"

Soma kaget setengah mati ketika meraih lonceng kecil di tangan Penyair Sinting. Betapa tidak. Ternyata, sedikit pun lonceng itu tidak bergeming dari tempatnya!

Soma penasaran sekali. Sementara lelaki renta di hadapannya masih tenang-tenang saja. Malah senyum nakalnya tersungging di bibir. Sedikit pun tidak tampak kalau ia tengah mengerahkan tenaga dalam.

Dan kini, Penyair Sinting malah mendongak, memperhatikan beberapa ekor burung jalak hitam yang beterbangan bebas di angkasa. Kedua bibirnya berkemik-kemik seperti hendak membacakan bait-bait sajaknya.

Pengetahuan punya dua sayap.

Pendapat cuma punya satu sayap.

Pendapat mengurangi dan membatasi penerbangan.

Burung dengan satu sayap akan cepat jatuh.

Dia cuma mampu terbang dengan dua-tiga kali kepakkan sayap.

Burung, Pendapat, jatuh, dan bangun.

Terbang dengan satu sayap, dengan harapan mencapai sarang.

Namun apabila ia bebas dari Pendapat, Pengetahuan akan menunjukkan wajahnya padanya.

Dan burung satu sayap akan menjadi dua sayap.

Lalu ia kembangkan sayapnya, tegak dan lurus berjalan.

Tak jatuh telentang ataupun tertelungkup.

Dia terbang membubung tinggi dengan dua sayap.

Seerti para malaikat yang tak pernah luput sedikit pun.

Soma menggumam tak jelas. Malah mungkin menggerutu. Hatinya kesal sekali dipermalukan seperti itu. Apalagi oleh lelaki renta yang tampak ringkih tak bertenaga! Dan yang lebih menggemaskan, lelaki di hadapannya ini malah enak-enakan membacakan bait-bait sajaknya!

Si pemuda pun jadi geram bukan main. Saat itu juga tenaga dalamnya dikerahkan. Bahkan dengan kedua tangannya dibetotnya kuat-kuat lonceng di tangan Penyair Sinting! Namun anehnya, tetap saja lonceng itu tak bergeming sedikit pun! Malah saking kuatnya Soma mengerahkan tenaga dalam....

Brut! Brut! Brut...!

Angin dalam perut Soma tak bisa dikendalikan lagi. Tanpa permisi angin berhawa busuk itu keluar dari lobang pantatnya,

"He... he... he...!"

Penyair Sinting terkekeh senang. Tangan kirinya mengibas-ngibas di depan hidung. Tangan kanannya yang memegang lonceng cepat diputar balik ke belakang. Dan....

Ting!

Telak sekali lonceng di tangan kanan Penyair Sinting mendarat di batok kepala Soma hingga meringis kesakitan. Untung saja Penyair Sinting tidak mengerahkan tenaga dalam. Jadi, murid Eyang Begawan

Kamasetyo itu hanya merasa sakit kulit luarnya saja.

"Anak muda! Kau tak ubahnya seperti anak burung! Baru bisa belajar terbang saja, sudah berani jual lagak. Tapi, baiklah! Melihat ciri-ciri mu, pasti kau pemuda dungu bergelar Siluman Ular Putih. Aku jadi ingin buktikan, apakah kau pantas menyandang gelarmu," ejek Penyair Sinting.

Habis berkata begitu, lelaki tua itu pun segera menarik ke belakang lonceng di tangan kanan. Sementara tangan kiri dipentangkan lebar ke samping, seperti orang mau menampar.

Soma tersentak kaget. Sungguh tidak disangka kalau orang tua renta di hadapannya mengenal julukannya. Namun karena merasa jengkel dipermainkan, membuat amarah murid Eyang Begawan Kamasetyo yang bergelar Siluman Ular Putih itu tidak dapat dikendalikan.

"Heaaa...!"

Disertai bentakan nyaring, tahu-tahu lonceng di tangan Penyair Sinting telah berkelebat cepat menyerang batok kepala Soma. Sedangkan tangan kanannya menampar dari samping.

Soma tercekat. Karena belum sempat serangan-serangan Penyair Sinting mengenai sasaran, terlebih dahulu terasa sambaran angin dingin menyerang tubuhnya. Secepatnya dikeluarkan jurus 'Terjangan Maut Ular Putih'. Lalu bagaikan kilat tubuhnya segera berkelebat di antara gulungan-gulungan lonceng di tangan Penyair Sinting. Kedua telapak tangannya yang membentuk kepala ular sesekali menyelinap menotok tubuh ringkih lelaki tua itu. Penyair Sinting terkekeh senang.

"Sudah kuduga! Kau pasti murid atau cucu Adi Begawan Kamasetyo. Bukankah jurus yang sedang

kau pameran bernama 'Terjangan Maut Ular Putih'?"

Siluman Ular Putih melompat mundur seraya menghentikan serangan dengan wajah kaget. Bukan saja kaget melihat serangan-serangannya dapat dihindari Penyair Sinting dengan mudah, melainkan juga karena Penyair Sinting juga mengenal jurus-jurusnya. Bahkan lelaki tua ini pun mengenal Eyang Begawan Kamasetyo. Saat itu pula sepasang mata birunya memperhatikan orang tua renta di hadapannya sek-sama.

"Kalau orang tua renta ini mengenal jurusku dan juga mengenal Eyang Begawan Kamasetyo, sudah pasti ia sudah cukup mengenal eyang guruku. Lalu, siapakah lelaki renta yang suka membacakan bait-bait sajak ini? Ah...! Jangan-jangan orang tua renta di hadapanku ini salah seorang sahabat eyangku. Ya, dia pasti Penyair Sinting!" gumam Soma dalam hati gelisah.

"Hey, Bocah Dunggu! Mengapa kau memandangi aku seperti orang linglung?! Hayo lekas keluarkan jurus-jurus andalanmu! Aku ingin lihat, apa kau sanggup menghadapi jurusku 'Orang Gila Bersyair'," tegur Penyair Sinting, jumawa.

Habis berkata begitu, lelaki ringkih ini segera merentangkan kedua tangannya seperti orang sedang membaca syair. Sedang mulutnya pun mulai mengoceh tidak karuan.

Soma tetap diam di tempatnya. Kini, ia mulai menaruh rasa hormat pada orang tua renta di hadapannya.

"Maafkan kekasaran sikapku tadi, Orang Tua! Aku benar-benar khilaf. Aku tidak mengira kalau kau adalah sahabat eyangku," ucap Soma seraya menakupkan kedua telapak tangan ke depan hidung penuh

hormat.

Penyair Sinting menggerutu kesal. Sepasang matanya yang mencorong terus memandang tajam.

"Siapa? Siapa yang suruh kau bersikap menghormat padaku, heh?! Mau aku teman eyangmu, kek. Mau tidak, kek. Siapa peduli?! Pokoknya aku ingin lihat, apa kau sanggup menghadapi jurus 'Orang Gila Bersyair' andalanku?" tukas si tua sinting itu.

"Tapi, Orang Tua...."

"Sudah jangan banyak cincong!" bentak Penyair Sinting, memotong. "Cepat keluarkan ajian 'Titisan Siluman Ular Putih'mu. Aku ingin lihat. Cepat!"

"Aku tidak berani bersikap kurang ajar, Orang Tua. Ibu dan eyangku akan marah besar kalau aku bersikap kurang ajar padamu," tolak Siluman Ular Putih, halus.

"Siapa suruh punya ibu dan eyang sebawel itu?! Hayo lekas hadapi aku! Kalau tidak, biar ku paksa kau untuk keluarkan ilmu andalanmu itu. Awas, lihat serangan! Heaaat...!"

Dikawal sebuah teriakan keras, Penyair Sinting membuka serangan kembali. Sambil mengoceh tidak karuan, kedua tangannya digerak-gerakkan mirip orang tengah membaca syair! Akibatnya, sebelum serangan sesungguhnya datang, Soma terlebih dahulu merasakan hawa dingin menyambar-nyambar. Bahkan, si pemuda pun merasakan gendang telinganya mau pecah mendengar ocehan Penyair Sinting yang ternyata disertai tenaga dalam tinggi.

Namun Soma tetap tenang saja. Ia hanya sedikit mengerahkan tenaga dalam untuk melindungi gendang telinganya.

Melihat tindakan Soma yang tanpa perlawanan, membuat Penyair Sinting jengkel. Namun serangan-

serangan itu justru malah makin diperhebat. Akibatnya....

Bukkk! Bukkk!

Berkali-kali pukulan-pukulan dan tamparan tangan Penyair Sinting telak menghajar tubuh Siluman Ular Putih. Nyatanya, Soma tetap tidak berani bersikap kurang ajar. Namun tentu saja tubuhnya tak ingin terus menerus mendapat bogem mentah. Makanya, ia hanya berjumpalitan ke sana kemari untuk menghindari serangan-serangan Penyair Sinting.

Wesss! Wesss!

Soma terus berjumpalitan, tanpa sedikit pun berkeinginan untuk membalas. Dan itu membuatnya berkali-kali berguling-gulingan ke sana kemari. Bahkan tidak jarang pula lonceng di tangan kanan Penyair Sinting menghajar tubuhnya.

Dan yang menjengkelkan Siluman Ular Putih, ternyata serangan-serangan Penyair Sinting bukannya mereda. Malah, semakin menghebat. Namun kendati merasa geram, Soma masih belum berani membalas.

Prakkk! Prakkk!

Dua kali lonceng kecil di tangan Penyair Sinting mendarat di batok kepala Siluman Ular Putih, sampai meringis kesakitan. Meski serangan-serangan lelaki tua itu disertai tenaga dalam, namun tetap saja cukup membuat kepalanya berdenyut. Bahkan sekujur tubuhnya sudah babak belur.

Begitu kepalanya terkena hajaran lonceng, Siluman Ular Putih cepat membuang tubuhnya ke samping. Sedangkan Penyair Sinting malah terkekeh senang sambil terus mencecar hebat lawannya.

"Mau terus menghindar, kek! Mau tidak membalas seranganku, kek! Bukan urusanku. Yang penting, tanganku yang sudah gatal-gatal ingin menghajar

orang harus dituruti. Kebetulan sekali kau korbannya, Anak Muda. Awas, jaga kepalamu!" okeh si orang tua ringkih yang ternyata berkepandaian tinggi ini.

Penyair Sinting terkekeh senang. Tangan kanannya yang memegang lonceng kembali bergerak cepat, menyerang batok kepala Siluman Ular Putih.

"Hup!"

Soma kembali harus berguling-gulingan ke samping. Dalam hatinya terus menggerutu kesal. Memang baru kali ini sikap ugal-ugalannya diuji.

"Jangkrik buntung! Babi ngepet! Tak kusangka kalau orang tua renta ini berotak kurang waras. Sudah aku mengalah, eh... malah menyerangku habis-habisan...", gerutu Soma dalam hati kesal.

"He he he...! Bagus! Rupanya gerakanmu cukup gesit juga, Anak Muda. Kau memang pantas jadi murid Adi Begawan Kamasetyo. Tapi jangan harap aku tega membiarkan mu lolos dari gebukan loncengku. Aku belum puas kalau belum menghajar pantatmu sampai biru!" ceracau Penyair Sinting sambil terus menyerang Siluman Ular Putih dengan senjata anehnya.

"Dasar manusia sinting! Aku bisa babak belur di tangannya. Tidak ada pilihan lain. Daripada aku dimarahi ibu dan eyangku, lebih baik aku kabur saja," gumam Soma dalam hati.

Habis menggumam begitu, Siluman Ular Putih dengan gerakan cepat berguling-gulingan ke samping. Begitu lolos dari serangan-serangan Penyair Sinting, kakinya segera menjejak ke tanah, lalu berkelebat cepat meninggalkan tempat itu.

"Hey.... Hey! Mau lari ke mana kau, Bocah? Kau tidak boleh meninggalkan ku seenak perutmu! Kau belum memamerkan ilmu bututmu ajian 'Titisan Siluman Ular Putih'! Hayo, lekas hentikan langkahmu!"

Saat itu juga, Penyair Sinting menutulkan kedua kakinya ke tanah. Seketika tubuhnya berkelebat cepat, mengejar Siluman Ular Putih. Gerakan kedua kakinya ini aneh sekali. Tampaknya seperti orang berjalan biasa. Namun anehnya, dalam beberapa saat tubuhnya telah berdiri tegak di hadapan Siluman Ular Putih.

"He he he...! Kau tidak boleh lolos dari gebukanku, Bocah! Kau boleh pamerkan ajian 'Titisan Siluman Ular Putih' baru boleh meninggalkan ku. Hayo lekas keluarkan ilmu bututmu itu, Bocah!" hardik Penyair Sinting jengkel.

Soma menggerutu kesal. Padahal, tadi ilmu lari cepat 'Menjangan Kencono' telah dikerahkan. Namun anehnya, orang tua renta yang tampak ringkih itu mampu mengejanya!

"Hm...! Sungguh hebat ilmu meringankan tubuh orang tua renta ini," puji Soma dalam hati.

"Bocah dungu! Apa kau tuli? Hayo, lekas keluarkan ajian 'Titisan Siluman Ular Putih'! Mengapa malah memandangi aku seperti itu?!" bentak Penyair Sinting gemas.

"Kau ini sungguh keterlaluan, Orang Tua! Aku sudah mengalah, tapi kau tetap saja memaksaku," gerutu Soma kesal.

Penyair Sinting terkekeh. Ia senang sekali melihat sepasang mata biru Soma yang berkilat-kilat.

"Keterlaluan atau tidak keterlaluan, itu kan hanya menurut omonganmu saja! Tapi, sudahlah! Aku tidak ingin bersilat lidah denganmu! Sekarang lekas kau keluarkan ajian 'Titisan Siluman Ular Putih' yang kau agung-agungkan itu!" ejek Penyair Sinting kesal.

Soma menggerendeng. Hatinya panas juga. Berkali-kali orang tua di hadapannya itu menyebut-

nyebut ajian 'Titisan Siluman Ular Putih'. Bahkan berkali-kali pula mengejek kalau ajian itu hanya ajian bu-tut saja.

"Baik! Kalau memang itu yang kau inginkan, Orang Tua! Tapi, jangan salahkan aku kalau nanti se-dikit kurang ajar padamu," sahut Soma kesal.

Penyair Sinting terkekeh senang. Meski usianya di ambang senja, namun memang paling senang mengadu kepandaian dengan siapa pun juga. Maka begitu bertemu Siluman Ular Putih, penyakit lamanya kam-buh.

Begitu Soma merapalkan ajian 'Titisan Siluman Ular Putih' perlahan-lahan sekujur tubuhnya pun mu-lai diselimuti asap putih tipis. Sehingga, bayangan tinggi kekarnya pun tidak kelihatan sama sekali! Dan ketika asap tebal yang menyelimuti sekujur tubuhnya sirna tertiuap angin, maka seketika itu juga....

"Ggggeerrrr...!!!"

Mendengar gerengan barusan, Penyair Sinting justru terkekeh. Samar-samar dari sisa-sisa asap putih yang menyelimuti tubuh Soma, kini tampak sesosok bayangan putih panjang sebesar pohon kelapa! Sepa-sang matanya berwarna merah menyala dengan taring-taring runcing! Itulah sosok Siluman Ular Putih!

"Ggggeerrrr...!!!"

Sejenak Siluman Ular Putih menggeliat-geliatkan tubuhnya. Terkadang badannya yang menyembul ke atas, terkadang kepalanya yang mendon-gak tinggi-tinggi. Lalu dengan gerakan gesit sekali, ta-hu-tahu ular raksasa ini telah menerjang hebat! Angin kencang berkesiur! Ranting-ranting pohon sawo di hu-tan itu bergoyang-goyang terkena angin sambarannya!

Sembari terkekeh-kekeh senang, Penyair Sint-ing cepat membuka jurus-jurus andalan 'Orang Gila

Bersyair'. Kedua tangannya segera dipentangkan lebar-lebar. Mulutnya tak henti-hentinya mengoceh tidak karuan. Meski hanya ocehan-ocehan biasa, namun sebenarnya bisa memecahkan gendang telinga lawan yang tenaga dalamnya rendah.

Namun anehnya, kali ini Siluman Ular Putih sekali tak terpengaruh ocehan Penyair Sinting yang penuh tenaga dalam tingkat tinggi! Melihat hal itu kening Penyair Sinting berkerut dalam. Kini dipahami kalau tubuh Siluman Ular Putih kebal. Maka begitu melihat ular raksasa itu menyerang, tubuhnya segera berkelebat cepat.

Wesss! Wesss!

Terkaman sosok memanjang Siluman Ular Putih hanya mengenai tempat kosong. Tubuhnya yang besar menghantam tanah berdebu. Seketika itu debu-debu membubung tinggi memenuhi tempat pertempuran.

"Ggggeeeerrr...!!!"

Siluman Ular Putih menggereng hebat. Suara gerengannya menggema sampai jauh ke sudut-sudut hutan. Lalu seketika murid Eyang Begawan Kamasetyo itu menerjang garang. Angin kencang berkesiur mengiringi serangannya.

"Hup!"

Penyair Sinting cepat berkelebat di antara bayangan sosok panjang Siluman Ular Putih. Tangan kanan yang memegang lonceng berkali-kali menghantam telak tubuh Siluman Ular Putih!

Bukkk! Bukkk!

Namun, Siluman Ular Putih hanya sedikit menggeliat. Padahal, hantaman lonceng tadi penuh tenaga dalam tingkat tinggi. Batu sebesar gajah pun akan hancur berkeping-keping terkena hantaman ba-

rusan. Namun anehnya tubuh Siluman Ular Putih tetap seperti semula! Jangankan hancur berkeping-keping, terluka pun tidak!

Kini Siluman Ular Putih kembali menerjang hebat. Terkaman-terkaman dan kibasan-kibasan ekornya terus mencari sasaran. Debu-debu kembali membubung tinggi kala serangan-serangan Siluman Ular Putih hanya mengenai tanah.

Penyair Sinting terkekeh senang. Namun diam-diam mulai disiapkannya pukulan maut 'Pancar Surya'! Dan saat tenaga dalamnya dikerahkan, maka seketika itu kedua telapak tangannya mulai berubah menjadi putih berkilauan hingga ke pangkal lengan! Dan secepat kilat kedua telapak tangannya didorongkan ke depan!

Wesss! Wesss!

Seketika dua leret sinar putih berkilauan dari pukulan 'Pancar Surya' meluruk deras ke arah Siluman Ular Putih. Lalu....

Bukkk! Bukkk!

Tubuh Siluman Ular Putih yang masih melayang-layang di udara terpental beberapa tombak ke belakang. Debu-debu kembali membubung tinggi begitu tubuhnya menghantam tanah! Samar-samar dari debu yang bergulung-gulung, tampak sosok memanjang Siluman Ular Putih tengah menggeliat-geliat. Sepasang matanya mencorong tajam. Lalu....

"Gggrrr...!"

Dengan gerakan cepat luar biasa, kembali Siluman Ular Putih menerjang Penyair Sinting hebat. Terkaman-terkaman dan kibasan-kibasan ekornya makin mengiris. Jangankan tubuh kurus kering Penyair Sinting, tubuh gajah pun akan remuk bila terkena sambarannya.

"Hiaaat...!"

Begitu melihat serangan-serangan Siluman Ular Putih, Penyair Sinting pun kembali bergerak. Tubuhnya berkelebat di antara gulungan-gulungan serangan Siluman Ular Putih.

"Kau memang hebat, Siluman Ular Putih. Pukulan 'Pancar Surya'-ku pun tidak mampu melukai tubuhmu! Tapi, apa kau sanggup menahan totokan-totokan 'Jari-jari Suci' milikku? Jangankan tubuh ular kejadian sepertimu. Tubuh gajah pun akan kaku tak dapat bergerak begitu terkena totokan 'Jari-jari Suci'-ku!"

Habis berkata begitu, sejenak Penyair Sinting mengawasi bagian-bagian tubuh Siluman Ular Putih dengan seksama. Setelah merasa yakin, lelaki tua ini berkelebat cepat. Jari-jari kedua tangannya yang berwarna putih berkilau bergerak cepat seperti hendak menotok. Lalu....

Tukkk! Tukkk!

Benar saja dua kali totokan jari-jari tangan Penyair Sinting tahu-tahu telah mendarat di tengkuk kepala Siluman Ular Putih. Maka saat itu juga, kepala ular raksasa itu terkulai lemas dan jatuh ke tanah!

Sementara begitu mendarat di tanah dengan gerakan manis, bukan main senangnya Penyair Sinting melihat hasil kerjanya. Ternyata, Siluman Ular Putih dapat dilumpuhkan dengan totokan 'Jari-jari Suci' miliknya!

"He he he.... Chiaaa...!"

Sambil terkekeh-kekeh senang, lelaki tua itu kembali berkelebat. Jari-jari tangannya kembali melepas cepat totokan ke punggung dan ekor Siluman Ular Putih.

Tuk! Tuk!

Saat itu pula, tubuh Siluman Ular Putih tak berdaya di tanah! Lalu seketika asap putih tipis pun kembali bergulung-gulung menyelimuti sekujur tubuhnya ketika asap tebal yang menyelimuti sirna teritiup angin, maka yang tampak adalah seorang pemuda berambut gondrong berpakaian rompi dan celana ber-sisik putih keperakan tengah terkapar tak berdaya di tanah!

"He he he...! Akhirnya kau kalah juga di tanganku, Bocah! Ajian 'Titisan Siluman Ular Putih' memang hebat. Tapi, masih jauh lebih hebat dibanding totokan 'Jari-jari Suci'-ku, Bocah! Selamat tinggal! Aku pergi dulu. Lain kali aku pasti akan menguji kehebatanmu lagi!"

Penyair Sinting terkekeh senang. Kedua kakinya cepat menutul ke tanah. Dan sembari bersiul-siul senang, ditinggalkannya tempat itu.

"Orang tua! Bebaskan dulu totokanku!" teriak Soma geram bukan main.

Tapi, Penyair Sinting malah terus berkelebat cepat. Gerakan kedua kakinya memang seperti melangkah biasa. Namun anehnya dalam waktu singkat, sosok tinggi kurusnya telah lenyap di tikungan depan sana.

Siluman Ular Putih menggerendeng penuh kemarahan. Saat itu tubuhnya memang masih telentang tak berdaya di tanah. Dan kebetulan sekali, sinar matahari tepat menerpa wajahnya. Soma kesal bukan main. Matanya terasa pedih terus bersitatap dengan sinar matahari! Sedang tubuhnya masih kaku tak dapat digerakkan!

"Alamak! Pantas saja aku tadi malam bermimpi jelek. Tak tahunya mau mengalami nasib seperti ini...!" umpatnya dalam hati.

Sementara itu samar-samar Soma masih menangkap suara Penyair Sinting yang tengah membacakan bait-bait sajaknya!

5

Hampir setengah harian Soma masih menggeletak tak berdaya di tanah berdebu. Sinar matahari tak henti-hentinya menjilati wajah dan tubuhnya. Dan tak henti-hentinya ia menggerendeng dalam hati.

Baru ketika matahari sudah sedikit condong di ufuk barat perlahan-lahan Soma dapat menggerak-gerakkan tangannya. Diam-diam pun kembali tenaga dalamnya dikerahkan untuk memunahkan totokan Penyair Sinting.

Selang beberapa saat, Soma dapat terbebas dari seluruh totokan. Dengan gerakan masih kaku, pemuda ini bangkit berdiri. Kini, sekujur tubuhnya terasa pegal-pegal ketika punggungnya diliukkan ke kanan kiri

Kretek! Kretek!

Terdengar tulang-tulang dalam tubuh Soma saling berkeretakan. Sedikit pemuda ini merasa lega. Tulang-tulang dalam tubuhnya sudah tidak kaku lagi seperti tadi. Lalu sejenak, pandangan matanya beredar ke sekitar hutan itu.

Semilir angin membuat pemuda gondrong bergelar Siluman Ular Putih itu senang berlama-lama di sini. Perlahan-lahan dihirupnya udara sebanyak-banyaknya, lalu dihembuskannya perlahan-lahan. Kini dadanya terasa segar.

Sejenak, pemuda itu memandang ke depan. Dan seketika kakinya menjejak tanah. Maka seketika

tubuhnya melesat cepat. Dan kini yang tinggal hanya titik bayangan putih kecil di kejauhan sana.

Di ufuk sebelah barat sana matahari mulai rebah dalam pangkuannya. Cahayanya yang berwarna merah tembaga sebagian memoles langit sebelah barat, sebagian pula memoles atap markas Perguruan Kaki Angin di Lembah Tegal Arum.

Dalam terpaan lembut sore itu, seorang pemuda tampan dengan rambut gondrong sebahu tengah berdiri tegak tak bergerak di bawah rindangnya sebuah pohon mangga. Usianya kira-kira delapan belas tahun. Wajahnya berbentuk lonjong kekanak-kanakan. Tubuhnya tinggi kekar, terbalut pakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan. Pada dadanya tampak rajahan bergambar ular putih kecil dari rompinya yang terbuka tanpa kancing. Sedang sepasang mata birunya terus memperhatikan bangunan besar di hadapannya dengan kening berkerut.

Pemuda bergelang akar bahar yang tidak lain Soma alias Siluman Ular Putih merasa heran dengan keadaan bangunan gedung di hadapannya yang terlihat lengang. Selain sepasang matanya yang terus memperhatikan suasana dalam bangunan itu, diam-diam pendengarannya pun mulai dipasang. Namun anehnya, bangunan itu seperti tidak berpenghuni.

"Heran!" desis pemuda itu dalam hati. "Mengapa bangunan sebesar ini tidak berpenghuni? Menilik keadaannya, bangunan itu sepertinya cukup terawat. Tapi mengapa aku tidak mendengar tarikan atau desahan napas penghuninya?"

Siluman Ular Putih makin dalam mengerutkan

kening. Seperti biasa, tangan kanannya pun lantas menggaruk-garuk kepala. Memang, bila tengah kebingungan, murid Eyang Begawan Kamasetyo itu selalu bertingkah laku demikian. Kemudian entah siapa yang menuntun langkah kakinya, perlahan-lahan mulai mendekatinya bangunan di hadapannya.

Pintu gerbang depan bangunan itu telah terlewati. Suasana dalam ruangan tampak sepi-sepi saja. Namun ketika Siluman Ular Putih hendak meneruskan langkahnya....

"Ohh...!"

Soma mendesah kaget. Di hadapannya terlihat beberapa mayat. Pemuda bergelimpangan di halaman depan bangunan. Ada yang tewas dengan kepala pecah. Ada yang perutnya jebol. Ada pula yang dadanya hancur.

Tanpa sadar, Soma jadi bergidik melihat bekas pembantaian di depannya. Darah merah kering tampak berserakan menodai tempat itu. Perlahan-lahan langkahnya pun diteruskan. Dan matanya langsung membentur dinding depan pendopo bangunan yang bertuliskan; 'Markas Perguruan Kaki Angin'.

"Ah...! Jadi di sini merupakan Markas Perguruan Kaki Angin?" desah Soma tak mengerti. "Lantas? Siapa orang yang telah keji menebar maut di tempat ini?"

Sekali lagi Soma menggaruk-garuk kepalanya. Bingung. Di kejauhan sana tampak sesosok mayat berpakaian kuning tengah tergeletak tak jauh dari mulut pendopo. Perlahan pemuda ini meneruskan langkahnya mendekati mayat itu yang diduga adalah orang pertama dari Perguruan Kaki Angin. Sebab hanya mayat berpakaian kuning itulah yang paling tua usianya. Jadi, bisa jadi mayat orang tua itulah pemilik

Perguruan Kaki Angin!

Sejenak Siluman Ular Putih berdiri tegak di hadapan mayat sosok berpakaian kuning. Keadaan orang tua itu pun sangat mengenaskan. Dadanya jebol. Banyak darah kering menodai pakaian kuningnya. Perlahan-lahan Soma mulai menekuk kedua lututnya. Ditealitinya mayat itu seksama. Namun di saat tengah memeriksa, tiba-tiba pendengarannya yang tajam mendengar langkah-langkah halus memasuki halaman depan bangunan.

"Hm...! Jangan-jangan orang di belakangku itulah yang telah menebar maut di tempat ini?" gumam Soma dalam hati.

Baru saja Soma menggumam seperti itu, mendadak....

"Iblis...! Pasti kaulah yang telah membunuh ayahku, Malaikat Kaki Seribu beserta murid-muridnya! Demi Tuhan, aku akan mengadu nyawa denganmu!"

Terdengar bentakan garang dari seseorang yang diiringi berkesiurnya hawa dingin yang menyerang murid Eyang Begawan Kamasetyo!

Wessss!

Dengan gerakan enak sekali, Siluman Ular Putih sedikit menggeser duduknya ke samping. Maka seleret sinar merah menyala yang datanginya dari belakang terus menerabas ke depan, lalu menghantam tiang soko guru bangunan perguruan hingga roboh.

Kepala Soma cepat berpaling ke belakang dengan kening berkerut penuh keheranan!

Siapakah sosok penyerang Siluman Ular Putih?

Di hadapan Siluman Ular Putih kini telah berdiri seorang gadis cantik berusia sekitar delapan belas tahun. Rambutnya hitam panjang dikuncir ke belakang. Wajahnya berbentuk bulat telur. Sepasang ma-

tanya lebar bersinar jeli. Hidungnya mancung. Pas sekali dengan bentuk bibirnya yang merah tipis dan bentuk dagunya yang runcing. Sedang tubuhnya yang tinggi ramping dengan kulit putih bersih terbalut pakaian ketat warna kuning.

Soma jadi semakin tak mengerti, karena gadis cantik di hadapannya tahu-tahu menuduhnya sebagai pembunuh di tempat ini. Bahkan sebelum pemuda ini melakukan bantahan, si gadis telah menyerangnya. Makanya begitu habis menghindar, Siluman Ular Putih cuma terlongong bengong.

"Bedebah! Jangan harap kau lolos dari lubang kematianmu, Kunyuk Gondrong! Nih, makanlah pukulan 'Pulung Geni'-ku!"

Dengan kemarahan membludak, si gadis membuka kedua telapak tangannya yang berwarna merah menyala di pinggang. Dan begitu didorongkan ke depan, seketika dua larik sinar merah menyala meluncur dari kedua telapak tangannya.

"Eh eh eh...! Jangan sembarangan saja main tuduh. Aku kebetulan lewat sini. Dan ketika kutemukan mayat-mayat ini aku segera memeriksanya!" teriak Siluman Ular Putih seraya berkelit ke samping.

Baru saja Siluman Ular Putih menegaskan tubuhnya, si gadis telah kembali menghentakkan kedua tangannya. Maka sekali lagi dua larik sinar merah menyala melesat dari kedua telapak tangan.

Brakkk! Brakkk!

Dua buah tiang besar penyangga bangunan roboh terkena sinar merah yang tak mengenai sasaran sesungguhnya. Suara bergemuruh terdengar mengiringi runtuhnya bagian bangunan perguruan

Si gadis geram bukan main melihat serangannya selalu menemui kegagalan. Kini ia tak lagi berusa-

ha menyerang. Sepasang matanya mencorong tajam, menatap pemuda gondrong di hadapannya. Lalu dengan air mata berlinang, gadis itu segera menghambur ke arah mayat yang berbaju kuning yang tak lain mayat Malaikat Kaki Seribu.

"Ayaaahh...!"

Tangis gadis yang tak lain Pulasari tak dapat ditahan lagi begitu berada dekat mayat Malaikat Kaki Seribu. Sambil mengumbar isak tangisnya, dipeluknya mayat lelaki yang merupakan ayah angkatnya.

"Ma... maafkan aku, Ayah! Terpaksa aku pulang terlambat. Pa.... Paman Pendekar Bintang Emas meminta ku untuk menginap barang satu-dua malam. Sebenarnya aku keberatan, Ayah. Tapi, Paman Pendekar Bintang Emas terus memaksa. Sehingga, aku pulang terlambat...", ucap gadis itu memelaskan. "Tapi, demi Tuhan aku tidak menyangka semuanya akan begini.... Aku tidak menyangka, kau dan juga saudara-saudara seperguruanku akan tewas secara mengenaskan. Oh...! Demi Tuhan! Aku bersumpah, Ayah! Akan kubalaskan sakit hatimu! Juga sakit hati saudara-saudara seperguruanku! Sekarang tenangkanlah kau di alam akhirat, Ayah...!"

Kini tangis Pulasari mulai sedikit mereda. Namun sepasang matanya yang indah makin berkilat-kilat penuh kemarahan. Perlahan-lahan pula gadis itu beranjak dari tempatnya.

"Kau jangan salah sangka, Nona! Aku bukanlah pembunuh ayahmu maupun murid-murid Perguruan Kaki Angin ini. Seperti yang telah ku jelaskan tadi, aku hanya kebetulan lewat sini. Lalu aku merasa heran dengan keadaan padepokan ini. Namun ketika aku masuk, di halaman depan padepokanmu ini kulihat banyak sekali mayat berserakan," jelas Siluman Ular

Putih membela diri.

"Cih...! Memalukan! Mana ada maling mau mengaku!" desis Pulasari tak dapat lagi menahan amarahnya yang menggelegak.

Kedua tangannya yang sudah gatal ingin menghajar pemuda gondrong di hadapannya segera mainkan jurus 'Kaki Angin'. Tangan kanannya diangkat tinggi-tinggi ke udara. Tangan kirinya dipentangkan lurus ke depan. Dengan cara itu Pulasari mulai buka serangan.

"Hyaaat...!"

Dengan bentakan nyaring segera menerjang Soma. Tangan kanannya digunakan untuk menotok ubun-ubun kepala si pemuda. Sementara tangan kirinya digunakan untuk menotok ulu hati!

Hebat bukan main serangan gadis itu kali ini. Bahkan sebelum serangannya datang terlebih dahulu berkesiur angin dingin menerpa tubuh Soma. Serangan-serangan kedua telapak tangan Pulasari yang menggunakan pukulan 'Pulung Geni' agaknya tidak boleh dianggap enteng. Sedangkan gerakan sepasang kakinya cepat luar biasa laksana angin!

"Ah...! Kau ini bagaimana, sih?! Demi Tuhan aku bukan yang membunuh Malaikat Kaki Seribu beserta murid-muridnya. Kalau tidak percaya, apa kau tidak melihat kalau darah yang menempel di baju mayat-mayat itu sudah mengering?!" sanggah Soma sambil berloncatan ke sana kemari menghindari serangan. Biar bagaimanapun, ia tak ingin menjatuhkan tangan sembarangan.

Pulasari sejenak menghentikan serangan dengan sikap ragu. Sepasang matanya yang jeli melirik ke arah mayat-mayat yang bergelimpangan di halaman depan padepokan. Memang benar kalau darah mayat-

mayat itu sudah mengering.

"Hm...! Kau pikir aku bodoh?! Memang darah mayat-mayat itu sudah kering. Tapi aku tak peduli. Kau yang pertama kulihat di sini. Maka tak ada alasan lagi. Kaulah si pembunuh itu!"

"Ya, ampun! Mesti dengan cara apa aku menjelaskannya padamu, Nona?" kata Soma kebingungan sambil, garuk-garuk kepala.

"Dengan nyawa busukmu!" Habis berkata begitu, Pulasari pun kembali melanjutkan serangan. Kedua telapak tangannya yang telah berubah menjadi merah menyala hingga ke pangkal lengan segera membuat gerakan. Lalu tiba-tiba tubuhnya yang tinggi ramping segera mencelat tinggi ke udara. Tangan kanannya terangkat siap menjebol ubun-ubun kepala. Sedangkan tangan kirinya siap mencengkeram ulu hati Soma!

"Huh...! Kenapa nasib sial menghantui ku terus? Hampir seharian aku tersiksa karena tertotok dan terpenggang panasnya matahari, kini malah dituduh sebagai pembunuh keji...! Sial-sial! Pantas saja tadi malam aku mimpi jelek!" gerutu Soma dalam hati kesal.

Namun tentu saja Siluman Ular Putih tak sudi membiarkan dirinya dijadikan bulan-bulanan serangan-serangan Pulasari. Maka begitu serangan-serangan si gadis hampir mengenai tubuhnya, Soma berkelebat cepat. Tubuhnyanya berkelit-kelit lincah di antara serangan-serangan Pulasari.

Memasuki jurus ketiga puluh enam, Pulasari jadi jengkel bukan main. Dan kecurigaannya terhadap pemuda gondrong di hadapannya pun makin bertambah.

"Meski kesaktianmu setinggi langit, aku Pulasari, tak akan takut menghadapimu, Kunyuk Gondrong!"

dengus si gadis.

"Oh...! Jadi namamu Pulasari?" ujar Siluman Ular Putih seraya mengangguk-angguk. "Baik, baik! Aku juga ingin mengenalkan diri. Namaku Soma. Aku pengembara miskin lagi bodoh. Tapi, aku senang sekali berkenalan denganmu! Apalagi, wajahmu pun cantik. Rugi kalau menampik perkenalan mu!"

"Pemuda edan! Siapa sudi berkenalan denganmu?!" geram Pulasari bukan main marahnya.

Si gadis merasa dipermainkan oleh pemuda gondrong di hadapannya. Maka dengan kemarahan meluap, kembali diserangnya Siluman Ular Putih dengan garang.

"Lho lho lho...? Kok malah jadi begini urusannya? Bukankah kau yang terlebih dahulu memperkenalkan diri? Lalu, mengapa malah marah-marah setelah aku memperkenalkan diri?!" tukas Soma pura-pura bersikap bodoh.

Kemudian ketika serangan-serangan Pulasari mulai mendekati tubuhnya, Soma cepat berkelit ke samping. Sambil bergerak demikian, tangan kanannya berkelebat ke arah punggung Pulasari yang kini telanjur lewat di sisi.

Tukkk!

Tepat sekali totokan jari tangan Siluman Ular Putih mendarat di punggung Pulasari. Akibatnya, seketika itu tubuh si gadis kaku tak dapat digerakkan!

Pulasari geram bukan main. Sepasang matanya membelalak liar. Sungguh sama sekali tidak dikira kalau hanya dalam satu gebrakan dirinya dapat dilumpuhkan oleh pemuda gondrong di hadapannya.

"Jangan sering-sering melototi aku, ah! Nanti matamu malah bisa loncat keluar!" goda Soma.

Pulasari mengerutkan gerahamnya kuat-kuat.

Sepasang matanya yang indah makin membelalak liar.

"Kenapa sih kau senang melototi aku? Atau... jangan-jangan kau mulai naksir aku, ya?" goda Soma lagi

Kepala si pemuda bergerak-gerak sedemikian rupa, mengawasi gadis cantik di hadapannya. Lalu dielus-elus rambutnya ke belakang, seperti orang tengah merapikan rambut.

"Bagaimana? Cukup tampan kan aku?" ledek Soma, senang sekali melihat rona merah di pipi Pulasari.

Pulasari menggeram penuh kemarahan. Rona merah di pipinya tampak makin kentara. Memang harus diakui, pemuda gondrong di hadapannya cukup tampan. Dan tak dipungkiri sifat kewanitaannya pun tergoda. Namun karena tengah mengalami guncangan batin melihat ayahnya dan saudara-saudara perguruannya terbunuh secara keji, Pulasari pun menutup rasa terpesonanya.

"Kunyak gondrong tak tahu malu! Belum puas aku kalau belum merobek-robek mulutmu yang lancang ini!" bentak si gadis, sambil mengenyahkan perasaan yang menggoda hatinya.

"Apa ini berarti fitnahanmu tadi dicabut, sehingga kau ingin mencium... eh salah! Maksudku, kau ingin merobek-robek mulutku?" tanya Soma pura-pura berlagak pilon.

"Bedebah! Kau mempermainkan aku, Kunyak Gondrong! Hayo lekas lepaskan totokanku. Dan kita bisa bertanding sampai ada yang mampus!" teriak Pulasari tak dapat lagi mengendalikan amarahnya. Kalau saja tidak tertotok, sudah pasti gadis ini akan segera melontarkan pukulan 'Pulung Geni'. Namun kali ini niatnya hanya dapat tersimpan dalam hati.

"Ya, sudah. Kalau kau masih menuduhku demikian. Yang penting, aku tidak! Kau dengar itu, Pulasari? Aku tidak pernah membunuh ayahmu maupun saudara-saudara seperguruanmu! Titik!" tandas Soma.

Habis berkata begitu, lalu Siluman Ular Putih mendongak. Dilihatnya awan hitam tebal yang sesekali diiringi kilat menyambar-nyambar ganas tengah bergulung-gulung di angkasa.

"Hm... mau hujan," lanjut pemuda gondrong murid Eyang Begawan Kamasetyo seperti berkata pada diri sendiri. "Yah.... Daripada meladeni omongan gadis keras kepala, lebih baik aku beristirahat barang sejenak. Toh, sebentar lagi juga malam."

Tanpa banyak cakap lagi, Soma segera berjalan menuju ke pendopo. Dan si pemuda nangkring seandainya di atas reruntuhan tiang soko guru pendopo.

Pulasari jengkel bukan main. Diam-diam sepasang mata jelinya melirik ke atas. Memang benar, sebentar lagi hujan akan turun. Dan hatinya jadi gelisah sekali.

"Ah...! Bagaimana ini?" gumam Pulasari dalam hati. "Mungkinkah pemuda sinting itu yang telah membunuh Ayah dan saudara-saudara seperguruanku? Melihat kesaktiannya yang tinggi, bukan mustahil pembunuhnya adalah si kunyuk gondrong itu. Tapi, mengapa ia tidak membunuhku? Toh kalau mau, bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan. Ibarat membalikkan telapak tangan saja. Ah! Bagaimana ini?"

"Bagaimana? Apa kau lebih senang bermain hujan-hujan di situ daripada ngobrol bersamaku di sini?" goda Soma lagi.

Geraham Pulasari berkerutuk menahan geram. Tentu saja ia tidak ingin bermain hujan-hujan. Tapi dalam keadaan tertotok seperti itu, bagaimana mung-

kin ia dapat berjalan ke pendopo?

"Soma! Benarkah kau tidak membunuh Ayah dan saudara-saudara seperguruanmu?" tanya Pulasari tiba-tiba.

"Hm...! Mendengar nada bicaramu, sepertinya kau mulai ragu-ragu, Pulasari. Aku senang sekali melihat perubahan mu. Dan lebih senang lagi, kalau kau mau jadi sahabatku."

"Cerewet! Katakan saja! Kau pembunuh Ayah dan saudara-saudara seperguruanmu atau tidak?!" potong Pulasari cepat.

"Lho...? Tadi kan sudah aku bilang kalau aku bukan pembunuh Ayah dan saudara-saudara seperguruanmu? Masa' kau tidak mendengar, sih?" kata Soma diiringi senyum nakal terukir di bibir.

Pulasari mendengus kesal. Sepasang matanya masih menatap Soma penuh kebencian. Namun terus terang, kini dalam hatinya mulai ragu-ragu.

"Lantas kalau bukan kau, siapa pembunuh Ayah dan saudara-saudara seperguruanmu yang sebenarnya?"

"Tadi aku kan sedang menyelidikinya. Tapi, kaulah yang membuat urusan jadi begini!" tukas Soma enteng, "Tapi ngomong-ngomong, apa kau sudah mulai berubah pikiran? Maksudku, apa kau sudah tidak lagi menuduhku sebagai pembunuh?"

"Tidak segampang itu, tahu?!" sun gut Pulasari kesal.

"Ya, sudah! Tapi, setidaknya-tidaknya kau pasti mau jadi sahabatku."

Kening Pulasari berkerut dalam. Namun tiba-tiba sepasang matanya berkilat-kilat gembira.

"Tidak gampang, tahu! Ada syaratnya!" kata Pulasari tetap dengan suara ketus.

"Baik, baik! Aku setuju. Siapa sih, yang tidak mau jadi sahabat seorang gadis cantik sepertimu? Tapi, syaratnya jangan berat-berat, ya!" sahut Soma menggodanya.

Meski bicaranya masih ketus, tapi Soma dapat melihat kalau sepasang mata indah Pulasari tadi sempat berkilat-kilat penuh kegembiraan. Melihat itu, si pemuda jadi agak curiga. Namun, sikap curiganya tetap tidak ditunjukkan.

"Jadi, kau mau menerima syarat ku, Kunyuk Gondrong?" lanjut Pulasari.

"Asal kau tidak lagi menyebutku kunyuk gondrong, aku pasti akan menyetujui syarat-syaratmu," sahut Soma hati-hati.

"Baiklah, Soma. Sekarang laksanakan syarat ku yang pertama!" ujar Pulasari.

"Apa?" tanya Soma.

"Lepaskan totokanku terlebih dahulu!"

"Tapi.... Tapi... kau tidak akan menyerangku lagi, kan?" Soma ragu-ragu, namun cepat meloncat turun.

Kini Siluman Ular Putih berjalan mendekati Pulasari. Baru lima langkah, mendadak langkahnya terhenti. Langsung dipandangnya Pulasari penuh curiga.

"Tidak," kata Pulasari.

"Janji, ya?"

"Iya!"

Soma tersenyum senang. Kembali ia berjalan mendekati Pulasari. Kemudian dengan sekali totok, maka pengaruh totokan di tubuh Pulasari pun punah.

"Nah! Sekarang katakan, syarat yang kedua!" ujar Siluman Ular Putih.

Pulasari tidak langsung menjawab. Sejenak sepasang matanya terus perhatikan mayat ayahnya dan

kedelapan orang saudara seperguruannya. Lalu sebentar kemudian matanya merembang. Perlahan-lahan butir-butir air bening meluncur dari sudut-sudut matanya.

"Lho? Kok, malah menangis? Apa syaratmu hanya itu?" tanya Soma.

Pulasari melotot gusar.

"Sekarang, lekas kau kubur mayat ayahku dan kedelapan orang saudara seperguruanku ini!" ujar Pulasari ketus.

"Sendiri?!" Soma membelalakkan matanya lebar.

"Ya sendiri!"

"Hm...!" Soma garuk-garuk kepala. "Lalu, apa syarat yang ketiga?"

"Kau harus mencari pembunuh Ayah dan saudara-saudara seperguruanku yang sebenarnya!"

"Baik, baik. Tanpa diminta pun, aku pasti akan membantumu! Asal kau mau mencium mulutku dulu seperti yang kau katakan tadi!"

"Apa?!"

6

Malam bergerak merambat. Hawa dingin menyusuk kulit. Di atas Bukit Menjangan, tepatnya di pinggir makam Penghuni Alam Maut, duduk bersila satu sosok tubuh terbungkus pakaian serba hitam. Sepasang matanya terpejam rapat-rapat. Kedua bibirnya berke-mik-kemik. Entah membacakan mantra apa.

Disaput oleh sinar rembulan tampak jelas wajah tirus seorang lelaki tua. Rambutnya putih tergerai di bahu. Di depannya tampak asap putih kebiruan

mengepul ke atas, menebarkan bau kemenyan yang menyengat. Memang, lelaki tua yang tengah duduk di dekat makam Penghuni Alam Maut itu tidak lain adalah Iblis Pemanggil Roh!

Ketika malam telah mencapai titik tengahnya, tiba-tiba di hadapan Iblis Pemanggil Roh telah berdiri sebuah orang-orangan sawah. Namun kepala tempurung dan badan kayunya tampak seperti hidup! Ya, ia tak lain adalah si Jerangkong.

Begitu matanya terbuka, Iblis Pemanggil Roh tertawa senang.

"Bagus, bagus! Kau memang pesuruh baik, Jerangkong!" sambut Iblis Pemanggil Roh.

Seperti tak ingin menanggapi sosok aneh Jerangkong tetap tenang di tempatnya. Sedikit pun tak mengeluarkan kata-kata. Sepasang tangan kayu dan kepala tempurungnya pun tidak bergerak. Tetap diam, siap menunggu perintah berikutnya.

"Baik, baik! Tampaknya kau memang sudah tidak sabar untuk menjalankan perintahku lagi," ujar Iblis Pemanggil Roh seraya mengangguk-angguk. "Sekarang, dengarlah baik-baik. Tugas kali ini cukup berat. Kau harus dapat membunuh pemuda sakti yang bergelar Siluman Ular Putih. Kalau perlu, sekalian sikat gurunya yang bernama Eyang Begawan Kamasetyo di puncak Gunung Bucu! Kau paham? Aku ingin menguasai dunia persilatan!"

Jerangkong tetap tidak mengeluarkan suara sedikit pun. Ia tetap berdiri tegak di tempatnya, tanpa membuat gerakan apa-apa.

"Nanti kalau kau sudah membunuh kedua orang itu, baru kuberitahukan tokoh-tokoh mana yang harus ditundukkan. Sekarang, mendekatlah! Ada sesuatu yang ingin kuberikan padamu!" ujar Iblis Pe-

manggil Roh lagi.

Seperti memiliki nyawa si Jerangkong mendekati Iblis Pemanggil Roh. Caranya aneh sekali! Bagian bawah tubuhnya yang berbentuk lancip terangkat, lalu meluncur. Dan ia berhenti persis di hadapan lelaki tirus itu.

Iblis Pemanggil Roh tidak begitu memperhatikan bagaimana caranya si Jerangkong mendekat tadi. Saat itu, tubuhnya sudah berbalik. Tangan kanannya lalu meraih cawan kayu berisi cairan kuning yang mendidih!

"Menurutlah! Aku ingin menyiramkan kuning ini ke sekujur tubuhmu. Kau tentu belum tahu. Hanya dengan cara inilah aku ingin menurunkan semua kepandaianku padamu. Sebab, orang-orang yang kau hadapi nanti bukanlah tokoh-tokoh sembarangan. Nah, sekarang bersiap-siaplah!"

Iblis Pemanggil Roh beranjak berdiri. Sementara tangan kanannya menggenggam cawan kayu. Kedua bibirnya sejenak berkemik-kemik, membacakan mantra-mantra. Lalu dengan wajah menegang, mulai dituangkannya cairan kuning dari cawan kayu ke kelapa tempurung Jerangkong.

Ajaib sekali! Begitu cairan kuning itu membasahi kepala tempurung, mendadak terdengar bunyi bergemeletak seperti terbakar! Namun anehnya sosok Jerangkong itu tidak rusak sedikit pun! Hanya kain putih pembalut badan kayunya sajalah yang berubah berwarna kuning yang menebarkan bau wangi kemenyan!

Iblis Pemanggil Roh tertawa senang. Cawan di tangan kanannya dibuang ke semak belukar.

"Nah! Sekarang, kau telah mewarisi semua kepandaianku. Kesaktianku sekarang berlipat ganda.

Kau tidak dapat dikalahkan oleh tokoh sakti papan atas dunia persilatan mana pun! Biar sepuluh orang sakti maju bersamaan, kau tetap dapat mengalahkan mereka. Nah! Sekarang, cobalah pukulan maut 'Roh Pembawa Petaka'-ku!"

Jerangkong memutar tubuhnya ke samping. Kedua tangan kayunya tiba-tiba telah berubah menjadi hitam legam! Dan sekali didorong ke depan, seketika terlihat dua leret sinar hitam legam melesat cepat ke arah pohon beringin tua di sampingnya.

Blaaarr...!

Pohon beringin sebesar dua lingkaran tangan manusia dewasa ini kontan tumbang! Bagian batangnya yang terkena pukulan 'Roh Pembawa Petaka' berlobang, mengepulkan asap hitam! Lalu...

Brrrrukkk...!

Selang beberapa saat, terdengar suara berge-muruh dari batang pohon beringin yang tumbang saling tumpang tindih dengan pohon beringin yang tumbang tempo hari. Debu-debu membubung tinggi. Burung-burung yang bersarang di pohon beringin itu terbang! Namun, mereka tidak dapat berbuat banyak selain riuh berkicau, kemudian terbang tinggi di antara kegelapan malam.

Iblis Pemanggil Roh tertawa bergelak. Kepalanya mendongak ke atas memandang angkasa biru!

"Bagus, bagus! Dengan kesaktianmu sekarang ini, aku yakin kau dapat melaksanakan semua perintahu, Jerangkong! Kukira sekarang tidak ada lagi yang dikhawatirkan. Sebentar lagi aku pasti akan dapat merajai dunia persilatan. Kini semua tugas berat itu terpikul di pundakmu, Jerangkong. Nah. Berangkatlah! Bunuh pemuda sakti yang bergelar Siluman Ular Putih!" perintah Iblis Pemanggil Roh penuh keku-

atan sakti.

Dengan gerakan kaku si Jerangkong segera berbalik ke samping. Kemudian dengan gerakan aneh, badan kayunya tahu-tahu telah melenting tinggi ke udara. Gerakannya kali ini makin bertambah ringan dan cepat. Dan begitu ujung kayu pada bagian bawah tubuhnya menyentuh tanah, Jerangkong kembali melenting tinggi ke udara. Dan sebentar kemudian bayangan pendeknya menghilang di antara kegelapan malam.

Iblis Pemanggil Roh tertawa bergelak. Kepalanya mendongak ke atas, memandang angkasa biru. Seolah-olah ia ingin menantang semua penghuni angkasa raya!

7

Tanah kering pecah berpetak-petak oleh musim kemarau kali ini. Sese kali debu-debu berterbangan ter tiup angin kering. Siang ini terasa lengang. Tiada suara unggas maupun binatang liar lainnya. Hanya desiran angin dataran tandus di luar Hutan Minden yang membuat suasana terasa sedikit nyaman.

Dalam terpaan lembut angin pedataran, tampak dua sosok anak manusia tengah berkelebat menuju Hutan Minden. Yang berpakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan adalah seorang pemuda tampan berambut gondrong sebatas bahu. Di dadanya terdapat rajahan bergambar ular putih kecil yang terlihat dari balik rompi tanpa kancingnya. Ia tak lain dari Soma alias Siluman Ular Putih.

Di sebelah Soma adalah seorang gadis cantik

berpakaian ketat warna kuning. Usianya kira-kira delapan belas tahun. Rambutnya hitam panjang dikuncir ke belakang. Gadis cantik itu tidak lain dari Pulasari, putri angkat Malaikat Kaki Seribu.

Memang, kini kedua anak muda itu tengah mencari orang yang tengah menebar maut di Perguruan Kaki Angin. Setelah menguburkan mayat Malaikat Kaki Seribu beserta kedelapan orang muridnya, Soma dan Pulasari sempat bermalam di Perguruan Kaki Angin. Baru pagi harinya mereka memulai pencarian.

"Kita beristirahat sebentar, Soma. Aku letih," pinta Pulasari.

Pulasari menghentikan langkahnya di pinggir jalan setapak di samping Hutan Minden. Keringat membasahi wajah gadis itu. Pipinya menjadi kemerah-merahan setelah hampir seharian berlari.

Tanpa banyak cakap Soma pun menghentikan langkahnya di samping Pulasari. Sejenak dipandangnya gadis cantik di hadapannya disertai senyumnya yang dianggap paling manis. Namun belum sempat membuka suara....

"Jangan cengengesan! Kau pikir aku senang melihat tampang jelek mu, he?!" bentak si gadis, garang.

Senyum Soma berubah jadi cengiran. Tangan kanannya lalu menggaruk-garuk kepala.

"Mau istirahat, mengapa pakai bentak-bentak begitu?!" tukas Soma seraya berjalan mendekati sebuah pohon rindang. Lalu dengan seenaknya, tubuhnya direbahkan di tanah rerumputan. Sebelah tangannya dipergunakan untuk menopang kepala. Sedang sepasang matanya terus menatap Pulasari dengan senyum terkembang di bibir.

Pulasari jengkel sekali ditatap seperti itu. Namun disadari, tak ada gunanya bertengkar mulut dengan pemuda di hadapannya. Ia hanya berjalan mendekati rindangnya sebuah pohon, lalu duduk merenung membelakangi murid Eyang Begawan Kamasetyo itu. Sepasang matanya terus memperhatikan tanah kering di hadapannya dengan pikiran semrawut. Tampak pula matanya mulai merembang oleh air mata.

"Langit cukup cerah. Matahari bersinar terang. Tapi, mengapa aku tidak merasa nyaman di tempat ini. Debu-debu beterbangan, membuat sesak napasku saja," celoteh Soma. Entah, ditujukan pada siapa.

Sepasang matanya terus memperhatikan tanah tandus di hadapannya. Seolah-olah bicaranya ditujukan pada tanah tandus itu.

Sementara, tiba-tiba Pulasari balikkan tubuhnya. Sepasang matanya yang indah berkilat-kilat penuh kemarahan.

"Kau menyindir ku, he?!" bentak si gadis tersinggung.

Soma tersentak kaget. Lebih kagetnya lagi ketika melihat sepasang mata indah Pulasari berkilat-kilat penuh kemarahan.

"Lho lho...? Siapa yang menyindir? Aku tidak menyindir siapa-siapa. Aku hanya menyayangkan keindahan alam ini," kilah Soma.

"Menyayangkan... menyayangkan! Tapi bicaramu tadi menyindir ku, tahu!" dengus Pulasari ketus.

Soma menggaruk-garuk kepala dengan sikap bingung.

"Heran! Mengapa kau selalu bicara ketus begitu? Apa salahku?" gumam Soma seraya menggeleng-geleng. "Hm...! Maunya aku sih ya... mbok bicaranya sedikit lembut. Sedikit mesra. Biar enak didengar

orang, begitu."

Hati Pulasari kian kesal. Sepasang matanya makin berkilat-kilat memandangi si gondrong di hadapannya. Namun sayangnya, Soma sedang asyik memperhatikan dataran tandus di hadapannya. Lalu entah karena apa, tiba-tiba mata dan telinganya menegang, seperti ada sesuatu yang mengusiknya.

"Kau jangan bertingkah macam-macam, Soma! Apa kau ingin aku mem...."

Pulasari tidak dapat melanjutkan bicara ketika melihat tangan Soma mengisyaratkan dirinya agar diam.

"Tunggu, Pulasari! Apa kau tidak mendengar sesuatu?" kata Soma dengan pendengaran dipertajam.

Pulasari pun kontan diam. Diam-diam pendengarannya pun ikut dipertajam.

"Kalau kau belum menemukan pemuda yang bergelar Siluman Ular Putih, sebaiknya lekas pergi ke puncak Gunung Bucu. Di sanalah orang tua sakti bernama Eyang Begawan Kamasetyo bertapa. Cepat ke sana. Dan bunuh tua bangka itu!"

Lapat-lapat telinga kedua anak muda itu mendengar suara seseorang tak jauh dari tempat mereka. Suara bisikan itu halus sekali, seperti suara desau angin pegunungan. Namun, cukup terdengar oleh Pulasari.

Kening Pulasari berkerut dalam. Suara bisikan itu demikian halus seperti dikirim dari jarak jauh. Diam-diam si gadis kagum sekali dengan sang empunya suara yang mampu mengirimkan dari jarak sejauh itu. Lalu, siapakah orang yang diperintahnya itu? Dan, siapa pula pemuda sakti bergelar Siluman Ular Putih? Juga, siapa pula orang tua sakti Eyang Begawan Kamasetyo?

"Hm...! Jangan-jangan pemuda sakti yang disebut-sebut dalam bisikan itu adalah pemuda sinting di hadapanku ini. Sebab, Ayah pun pernah bercerita kalau di rimba persilatan ada seorang pemuda sakti yang bergelar Siluman Ular Putih. Ciri-cirinya berpakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan. Juga, memiliki rajahan gambar ular putih kecil di dadanya. Ah... ya! Pemuda ini memiliki ciri-ciri yang cocok dengan apa yang pernah diceritakan Ayah. Pasti pemuda sakti bergelar Siluman Ular Putih itu adalah pemuda sinting di hadapanku ini. Tapi, mengapa sikapnya ugal-ugalan sekali...?"

"Pulasari! Apa kau tidak mendengar bisikan tadi?"

Sebelum pertanyaan Pulasari terjawab, Siluman Ular Putih telah membuka suara.

"Hh...!" Pulasari menghela napas panjang. "Yah...! Aku memang mendengar suara bisikan itu. Tapi, apakah... apakah, pemuda sakti yang bergelar Siluman Ular Putih itu adalah kau, Soma?"

Soma tidak menjawab pertanyaan Pulasari. Karena saat ini perhatiannya tengah tertuju pada sesosok bayangan aneh yang tengah melintasi jalan setapak di depannya. Sosok yang tengah melesat cepat itu berbentuk orang-orang yang sering digunakan para petani di sawah untuk mengusir burung. Kepalanya terbuat dari tempurung kelapa. Sekujur badan dan kedua tangan dan kakinya terbuat dari kayu terbalut kain berlumuran bercak-bercak kuning. Dan anehnya lagi, sosok benda aneh itu menebarkan bau kemenyan!

Soma menggeleng-geleng saking takjubnya. Dan belum sempat pemuda murid Eyang Begawan Kamasetyo itu buka suara....

"Hentikan langkahmu, Jerangkong! Kau tak

usah repot-repot mencari pemuda sakti yang bergelar Siluman Ular Putih. Calon korbanmu itu kini berada di depanmu bersama seorang gadis cantik! Cepat bunuh mereka!"

Kembali terdengar bisikan halus yang sampai di telinga Soma dan Pulasari.

"Jerangkong...?!" gumam Soma dan Pulasari hampir bersamaan.

Sejenak Soma dan Pulasari saling bersitatap penuh keheranan. Sosok benda aneh yang kini tegak di hadapan mereka sungguh mengagumkan. Bagaimana mungkin orang-orangan itu dapat berlari secepat ini?! Siapa pula yang telah mengendalikannya? Dan bagaimana mungkin si pengendali orang-orangan itu mampu melihat kalau orang yang sedang dicarinya?

"Hm...! Tampaknya ada orang yang berkepandaian tinggi yang akan membuat kacau dunia persilatan dengan cara mengendalikan orang-orangan yang disebut Jerangkong ini?" gumam Soma dalam hati.

"Siapa yang mengendalikan mu, Jerangkong?" tanya Soma, lalu cepat meloncat bangun.

Pulasari pun cepat meloncat bangun. Sepasang mata jelinya terus memperhatikan si Jerangkong di hadapannya dengan kening berkerut.

Seperti biasa, tak sepatah kata pun yang terucap dari sosok benda aneh di hadapan Soma dan Pulasari. Bahkan kedua tangan kayunya yang sudah berubah menjadi kuning tahu-tahu mendorong ke depan.

Wesss! Wesss!

Maka seketika itu juga dua leret sinar kuning dari tangan kayu si Jerangkong melesat ke depan me-

nyerang Soma dan Pulasari!

"Uts...!"

Brakkk!

Siluman Ular Putih dan Pulasari sama-sama membuang tubuh ke samping. Dan dua sinar kuning itu terus melesat, langsung menghantam dua batang pohon minden besar hingga tumbang saling tumpang tindih! Debu-debu kontan membubung tinggi begitu dua pohon itu jatuh berdebam di tanah berdebu! Pada bagian batang pohon yang terkena sinar kuning tadi tampak berlobang besar mengepulkan asap kuning! Itulah pukulan 'Darah Mayat' yang mengiris dari si Jerangkong.

"Hm...! Jangan-jangan kesaktian Jerangkong inilah yang telah membuat Malaikat Kaki Seribu dan kedelapan orang muridnya tewas, sesuai hasil penyelidikananku," gumam Soma dalam hati, begitu bangkit.

Dengan gerakan ringan Siluman Ular Putih melompat ke hadapan si Jerangkong.

"Jangkrik! Tak kusangka kau mampu melepas kesaktian demikian keji, Jerangkong!" kata Soma penuh kagum. "Apa kesaktianmu itu yang telah menewaskan Malaikat Kaki Seribu beserta kedelapan orang muridnya, Jerangkong?"

Pulasari tersentak kaget. Tak disangka kalau Jerangkong itulah yang telah menewaskan ayah angkatnya beserta kedelapan saudara seperguruannya.

"Jahanam! Ternyata kau yang telah menewaskan Ayah dan kedelapan orang saudara seperguruanku, Jerangkong! Siapa yang menyuruhmu menebar maut di Perguruan Kaki Angin, he?!" bentak Pulasari, tak dapat lagi mengendalikan amarahnya.

Kedua tangannya yang telah berubah menjadi merah menyala segera melontarkan pukulan 'Pulung

Geni' ke arah sosok benda aneh di hadapannya!

Wesss! Wesss!

Dua leret sinar merah menyala melesat dari kedua telapak tangan Pulasari, siap menghancurkan sosok benda aneh itu.

Namun Jerangkong itu ternyata sudah bersiap-siap dari semula. Kedua tangan kayunya yang berwarna kuning tahu-tahu telah mengibas, melepas pukulan 'Darah Mayat'.

Wesss! Wesss!

Bummm...!!!

Terdengar ledakan hebat di udara ketika pukulan 'Pulung Geni' Pulasari terpapak oleh pukulan 'Darah Mayat'. Tubuh Jerangkong sedikit bergoyang-goyang. Sedang tubuh tinggi ramping Pulasari langsung terpental beberapa tombak ke belakang, berputar-putar sebentar dan akhirnya jatuh berdebuk di tanah! Wajahnya pucat pasi! Menderita sekali keadaannya. Perutnya pun terasa bergolak. Lalu....

"Hooeeekh...!"

Pulasari muntahkan darah merah kekuningan dari mulutnya! Lalu tubuhnya terkulai ke tanah tak bergerak-gerak lagi!

Bukan main terkejutnya Soma melihat Pulasari dapat dirobuhkan sosok benda aneh itu hanya dalam satu gebrakan! Ia sendiri belum tentu mampu merobohkan Pulasari dalam satu gebrakan. Tapi, Jerangkong ini...? Benar-benar mengagumkan!

"Semprul! Tak kusangka kepandaianmu setinggi ini, Jerangkong!" desis Soma.

Si Jerangkong tak mengeluarkan sepatah kata pun. Kedua tangan kayunya yang kini telah berubah menjadi hitam logam siap melontarkan pukulan 'Roh Pembawa Petaka' yang telah diturunkan oleh Iblis Pe-

manggil Roh. Dan begitu tangan kayunya mengibas.

Wesss! Wesss...!

Seketika itu dua leret sinar hitam legam dari kedua tangan kayu Jerangkong kontan melesat cepat menyerang murid Eyang Begawan Kamasetyo!

Soma menggerendeng kesal. Dua kali pertanyaannya tidak digubris sosok benda aneh di hadapannya. Maka begitu dua leret sinar hitam legam dua tombak lagi menghantam tubuhnya, cepat pukulan tenaga 'Inti Bumi' dikerahkan. Seketika melesat dua sinar putih dari kedua tangannya.

Wesss! Wesss!

Blaaarr...!!!

Terdengar satu letusan hebat kala empat buah sinar berlainan jenis saling bertemu di satu titik. Bumi bergetar hebat laksana gempa! Daun-daun minden berguguran. Malah sebagian layu!

Sosok Jerangkong hanya sedikit bergoyang-goyang. Namun tidak demikian halnya Siluman Ular Putih. Saat itu pula tubuh tinggi kekarnya terjajar beberapa langkah ke belakang dengan wajah berubah seperti kapas. Jelas, tenaga dalam Siluman Ular Putih kalah satu tingkat ketimbang si Jerangkong.

Sembari membesut darah yang mengalir di sudut-sudut bibir, Soma cepat meloncat ke depan. Begitu tenaga dalamnya dilipatgandakan, tangan kanannya yang mengandung tenaga 'Inti Api' telah berubah menjadi merah menyala. Sementara tangan kirinya pun telah berubah menjadi putih terang penuh tenaga 'Inti Bumi'.

"Chiaaat...!"

Dan jurus 'Terjangan Maut Ular Putih' digunakan, Soma berkelebat cepat menyerang si Jerangkong di hadapannya hebat. Kedua telapak tangannya yang

membentuk kepala ular mematuk-matuk, berusaha menyelinap di antara gulungan-gulungan kuning kedua tangan Jerangkong.

Wesss! Wesss!

Namun si Jerangkong pun tak mau kalah. Sambil berkelit menghindar ia terus mengurung Soma. Sehingga berkali-kali Siluman Ular Putih harus berkelit ke sana kemari. Walaupun terus berusaha menghindar, tetap saja si pemuda belum mampu keluar dari gulungan-gulungan kuning kedua tangan kayu Jerangkong.

Sampai sepuluh jurus berlalu, Siluman Ular Putih pun belum mampu balas menyerang. Jangankan untuk membalas. Untuk keluar dari kurungan sepasang tangan kayu Jerangkong pun tidak mampu!

"Hyaaat! Hyaaat!"

Siluman Ular Putih mencoba merubah gaya bertarungnya. Kedua telapak tangannya yang membentuk kepala ular cepat ditekuk sedikit ke samping. Lalu ditangkisnya serangan tangan kayu Jerangkong!

Plakkk!

Kendati tangan kayu si Jerangkong dapat tertangkis, tapi tak urung Siluman Ular Putih meringis kesakitan. Kedua telapak tangannya bahkan terasa mau remuk! Untungnya saat menangkis tadi tenaga dalamnya dikerahkan sepenuhnya. Hingga, ia hanya menderita kulit luarnya saja.

Wuuut...!

Di saat telapak tangan kanan Siluman Ular Putih hendak meneruskan serangan, tiba-tiba sembari meloncat tinggi ke udara tangan kayu kiri Jerangkong telah mengibas mengirimkan pukulan 'Darah Mayat'.

Wesss!

Siluman Ular Putih terkesiap kaget! Tak mung-

kin serangan maut Jerangkong dapat dihindari. Apalagi dalam jarak demikian dekat. Maka tak ada pilihan lain, kecuali harus menangkis. Maka tanpa banyak pikir lagi, tangannya mengibas melepas pukulan sakti tenaga 'Inti Api'!

Bummm...!!!

Hebat bukan main pertemuan dua tenaga dalam di udara kali ini. Sosok Jerangkong tergetar hebat. Tubuhnya bergoyang-goyang. Namun, yang dialami Siluman Ular Putih lebih hebat lagi. Karena saat ini tubuh tinggi kekarnya terpental beberapa tombak ke belakang bak layangan putus. Begitu tubuhnya membentur batang pohon di belakangnya, langsung melorot ke tanah berdebu.

"Hooeeekh...!"

Siluman Ular Putih muntahkan darah merah kekuningan dari mulutnya. Wajahnya pias bagaikan kapas. Tampak sisa-sisa darah terlihat di sudut-sudut bibir. Siluman Ular Putih menggereng penuh kemarahan. Saking tidak kuatnya menahan amarah, tiba-tiba sekujur tubuhnya mulai dipenuhi asap putih tipis. Sampai akhirnya sosok bayangan tubuhnya tidak kelihatan sama sekali!

Dan ketika asap putih tebal yang menyelimuti tubuh Siluman Ular Putih hilang tertiuip angin.

"Ggggeerrrr...!!!"

8

Laksana petarung sejati yang ingin melihat apa yang akan dilakukan lawan selanjutnya, sejenak Jerangkong menghentikan serangan. Di hadapannya kini tampak sesosok tubuh putih panjang sebesar pohon

kelapa! Sepasang matanya berwarna merah saga dengan taring-taring mengerikan! Terkadang di balik asap putih terlihat punggung ular putih sebesar pohon kelapa itu yang menyembul-nyembul. Sebentar kemudian, tampak kepala ular putih itu yang menyembul tinggi ke atas.

Dan si Jerangkong ternyata hanya sebentar saja menghentikan serangan. Kedua tangan kayunya kini kembali berwarna kuning sampai ke pangkal lengan. Lalu tahu-tahu si Jerangkong telah mengibaskan kedua tangan kayunya untuk melepas pukulan 'Darah Mayat'.

Wesss! Wesss!

Bukkk! Bukkk!

Dua sinar kuning dari tangan kayu Jerangkong telak sekali mengenai tubuh ular putih raksasa perwujudan dari murid Eyang Begawan Kamasetyo. Tubuh panjang ular putih itu terpental ke samping, menciptakan debu-debu yang membubung tinggi memenuhi tempat pertempuran. Namun anehnya, tubuh Siluman Ular Putih tidak sedikit pun terluka.

Malah kini sepasang matanya makin berwarna merah saga. Dan disertai gerengan panjang, ular putih raksasa itu menerjang garang si Jerangkong.

Wesss! Wesss!

Sebelum serangan-serangan Siluman Ular Putih mengenai sasaran, terlebih didahului oleh angin berkesiur kencang. Namun, sosok Jerangkong sedikit pun tidak menunjukkan rasa takut. Malah dipapaknya serangan-serangan Siluman Ular Putih dengan pukulan 'Darah Mayat'.

Wesss! Wesss!

Bukkk! Bukkk!

Sekali lagi tubuh besar Siluman Ular Putih ter-

pental ke belakang. Bumi bergetar keras begitu tubuhnya jatuh berdebum ke tanah! Debu-debu jalanan kembali membubung tinggi memenuhi tempat itu. Siluman Ular Putih menggereng penuh kemarahan. Taring-taringnya yang runcing tampak demikian mengerikan. Kembali disertai gerengan yang mampu menggertakan tanah di sekitarnya, ular putih raksasa itu kembali menerjang dengan terkaman-terkaman dan kibasan-kibasan ekor.

"Ggggeceerrr...!!!"

Seperti tak mengenal takut lagi-lagi si Jerangkong mengibaskan kedua tangan kayunya. Maka, kembali dua larik sinar kuning melesat dari kedua tangan kayunya untuk memapaki serangan-serangan Siluman Ular Putih.

"Ggggeeerrrr...!"

Namun kali ini Siluman Ular Putih sedikit bertindak cerdik. Begitu dua larik sinar kuning siap melabrak tubuhnya, dengan gerakan lincah tubuhnya merendah untuk menghindar. Bersamaan dengan melewatnya serangan-serangan si Jerangkong ekornya dikibaskan kuat-kuat.

Prakkk!

Kibasan ekor Siluman Ular Putih telak sekali menghantam sasaran. Akibatnya, tubuh kayu dan kepala tempurung si Jerangkong hancur berantakan. Kepalanya terpental ke belakang. Kedua tangan dan sebagian tubuhnya berpencaran ke samping kanan kiri! Namun selang beberapa saat....

Tap! Tap!

Tiba-tiba terjadi sesuatu hal yang di luar pikiran manusia! Tubuh aneh si Jerangkong yang hancur berpencaran mendadak berlompatan, lalu saling bersambungan seperti semula! Pertama, kedua tangan

kayunya. Baru kemudian disusul kepala tempurung yang terlempar jauh ke belakang.

Sementara sosok panjang ular putih raksasa itu pun sempat terlongong melihat kejadian aneh di hadapannya. Untuk beberapa saat, serangan-serangannya dihentikan.

Dan kesempatan ini digunakan si Jerangkong untuk balas menyerang. Kini kedua tangan kayunya telah berubah menjadi hitam legam! Berarti ia telah menyiapkan pukulan maut 'Roh Pembawa Petaka'-nya yang diturunkan Iblis Pemanggil Roh.

Wesss! Wesss!

Buukk! Buuukk!

Sosok panjang ular putih itu kembali terpental beberapa tombak ke belakang. Tubuhnya berdebum menciptakan debu-debu yang membubung tinggi! Dan sebelum Siluman Ular Putih mampu bersiap kembali, si Jerangkong kembali melancarkan serangan-serangan maut.

"Gggeeeerrr...!!!"

Ular putih raksasa itu menggereng hebat, lalu segera berkelit ke samping. Ujung ekornya dikibaskan, berusaha menghantam si Jerangkong.

Namun dengan gesit sekali sosok Jerangkong meloncat tinggi ke udara. Dan begitu ujung runcing bagian bawah tubuhnya menyentuh tanah, tubuhnya kembali menyerang Siluman Ular Putih hebat!

Siluman Ular Putih kewalahan bukan main. Meski tubuhnya kebal terhadap berbagai macam pukulan maut, namun keadaan ini tetap saja membuatnya kewalahan! Berkali-kali tubuh panjangnya terkena sambaran-sambaran sinar kuning dari kedua tangan kayu si Jerangkong. Dan berkali-kali pula tubuhnya jatuh berdebam ke tanah!

Dan pada saat Siluman Ular Putih tengah terdesak hebat....

*Kucari tempat semayam yang nyaman di bumi
Tapi bumi bukanlah tempat yang nyaman.*

*Berjalanlah aku menurut kehendakku, dan aku
diperbudaknya.*

Kalau ku puas apa adanya, aku pun akan merdeka!

Terdengar lantunan syair dari seseorang.

Belum hilang gaung merdu suara sajak itu, tahu-tahu di luar tempat pertempuran telah berdiri tegak seorang lelaki tua tinggi kurus berpakaian putih-putih!

9

Tak jauh di luar pertarungan antara Siluman Ular Putih melawan si Jerangkong, berdiri seorang lelaki tua renta berpakaian putih-putih! Wajahnya putih bersih. Sepasang matanya yang tajam bersinar terang. Rambutnya yang memutih dibiarkan meriap di bahu. Usianya sulit sekali ditaksir. Mungkin di atas delapan puluhan atau sembilan puluh tahunan. Yang jelas, lelaki tua renta tak lain adalah Penyair Sinting!

Habis mendendangkan bait-bait sajaknya, orang tua itu pun lantas gerak-gerakkan lonceng di tangan kanannya ke sana kemari.

Klenting! Klenting!

Aneh sekali! Suara lonceng itu demikian kerasnya seperti hendak menulikan telinga, walau Penyair Sinting hanya menggerak-gerakkan biasa saja. Bahkan

kalau yang mendengar hanya memiliki tenaga dalam rendah, bukan mustahil gendang telinganya akan pecah.

Namun, tentu saja hal itu sama sekali tidak mempengaruhi si Jerangkong. Jangankan terusik oleh suara lonceng, melihat kehadiran lelaki tua sakti dari Gunung Slamet itu tidak! Malah kini dengan kedua tangan kayunya berwarna kuning kembali diserangnya Siluman Ular Putih dengan hebat!

Dengan segenap kemampuannya. Siluman Ular Putih terus melayani gempuran-gempuran si Jerangkong. Sedang Penyair Sinting hanya menonton dengan sikap heran. Bagaimana mungkin sosok benda mati itu dapat menyerang Siluman Ular Putih dengan demikian hebat? Dan siapa pula yang mengendalikannya?

"Hm...! Sungguh keji orang yang tega mengusik arwah yang sudah mati! Ini pasti perbuatan Iblis Pemanggil Roh dari Lembah Duka. Kalau tidak, siapa lagi tokoh dunia persilatan yang mampu memanggil sekaligus mengendalikan arwah orang mati! Hm...! Ya ya ya...! Dan kalau tidak salah, pukulan Jerangkong itu bernama pukulan 'Darah Mayat' milik mendiang Penghuni Alam Maut...."

Sehabis menggumam begitu, Penyair Sinting memandang liar Siluman Ular Putih.

"Bocah tolol! Kenapa tidak lekas-lekas kau bawa gadismu yang cantik itu pergi dari sini. Lekas! Biar aku main-main sebentar dengan makhluk aneh ini," bentak Penyair Sinting pada Soma yang masih berbentuk Siluman Ular Putih.

Belum habis gema bentakannya, Penyair Sinting segera berkelebat. Dipapaknya serangan-serangan Jerangkong denganajian andalan 'Pancar Surya'! Kedua tangannya yang telah berubah menjadi putih ber-

kilauan bergerak-gerak laksana kitiran.

Bummm!

Terdengar ledakan hebat di udara yang membuat bumi berguncang. Debu-debu pun beterbangan menutupi pandangan. Tubuh Penyair Sinting terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang. Ia seperti merasa dikeroyok dua tenaga dalam berbeda. Sedang sosok Jerangkong hanya bergetar-getar sebentar. Lalu tanpa mempedulikan keadaan Penyair Sinting kembali diserangnya Siluman Ular Putih dengan hebat!

"Hm...! Tak kusangka kalau Iblis Pemanggil Roh telah menurunkan ilmu andalannya pada Jerangkong ini. Sungguh dunia persilatan akan tertimpa petaka kalau aku tidak dapat mengatasinya. Tapi, bagaimana caranya? Rupanya tenaga dalam Penghuni Alam Maut telah menyatu dengan tenaga dalam Iblis Pemanggil Roh. Rasanya sulit sekali aku mengalahkannya...", gumam Penyair Sinting dalam hati.

Sementara saat itu, tubuh Siluman Ular Putih tengah diselimuti asap tebal. Sehingga, sosok panjangnya tidak kelihatan sama sekali. Namun ketika dua larik sinar kuning menyerangnya, tak urung juga Siluman Ular Putih menggereng hebat penuh kemarahan. Sebab pada saat hendak menjelma kembali menjadi manusia biasa, rasanya tidak mungkin membalas serangan.

Wesss! Wesss!

Untungnya di saat Siluman Ular Putih kebingungan, mendadak dua larik sinar putih terang melekat dari kedua telapak tangan Penyair Sinting. Cepat dipakainya pukulan 'Darah Mayat' si Jerangkong.

Blarr...!

Tepat ketika terjadi ledakan, Siluman Ular Putih telah menjelma kembali jadi manusia biasa. Namun

tak urung tubuhnya terlempar, terkena pengaruh ledakan.

Sementara lagi-lagi tubuh tinggi kurus Penyair Sinting terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang. Wajahnya pucat pasi. Tampak darah segar membasahi bibir, pertanda orang tua renta dari Gunung Slamet mendapat guncangan keras pada bagian dada.

Sedang si Jerangkong hanya sedikit bergoyang-goyang. Kemudian tanpa menghiraukan Penyair Sinting, kembali diserangnya Siluman Ular Putih. Untung saja, saat itu Soma telah kembali menjelma jadi manusia biasa, sehingga dapat menghindarnya dengan meliuk-liukkan tubuhnya.

"Wah wah wah...! Kenapa aku saja yang diserang? Hey, Jerangkong Goblok?! Tuh, serang orang tua yang sedang jual lagak itu! Cepat!" celoteh Soma alias Siluman Ular Putih terus meliuk-liuk ke sana kemari menghindari serangan

Namun anehnya, si Jerangkong terus saja menggempur hebat Siluman Ular Putih. Hal ini tentu saja sangat mengherankan Soma dan Penyair Sinting yang telah kembali berdiri kokoh.

"Bocah tolol! Tak mungkin kita mengalahkan benda aneh ini. Lekas bawa temanmu yang cantik itu pergi! Nanti aku menyusul! Lekas!"

Kening Soma berkerut dalam.

"Benarkah aku dan Penyair Sinting yang sakti tidak dapat mengalahkan benda aneh ini? Tapi... tapi buktinya saja aku tidak sanggup menghadapinya. Bahkan Penyair Sinting pun sudah terluka. Ah, bagaimana ini?" gumam Soma sambil garuk-garuk kepala dengan sikap bingung.

"Hey, tolol! Lekas bawa gadismu itu pergi! Nih,

nanti minum obat pulung ini pada gadismu itu! Tapi, ingat! Jangan pakai air!" ujar Penyair Sinting, membentak kesal.

Dan ketika dua larik sinar kuning dari tangan kayu si Jerangkong kembali menyerang Siluman Ular Putih, Penyair Sinting mengibaskan kedua tangannya dengan pukulan andalan 'Pancar Surya'!

Wesss! Wesss!

Bumm...!!!

Lagi-lagi tubuh Penyair Sinting terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang. Darah segar kembali membasahi sudut-sudut bibirnya!

"Dasar orang tua sinting! Bagaimana mungkin aku dapat meminumkan obat pulung pada temanku kalau tidak pakai air?!" gerutu Soma.

"Hm...! Bocah goblok! Kalau saja bahaya maut sedang tidak menghadang kita, sudah kurobek-robek mulut dowermu itu! Lekas bawa gadismu itu pergi! Kau boleh meminumkan obat pulung itu pakai kayu atau... pakai mulutmu juga boleh!"

Soma sebenarnya ingin tertawa. Namun ketika melihat wajah sungguh-sungguh Penyair Sinting, niatnya segera diurungkan.

"Lantas? Siapa sebenarnya yang telah mengalihkan benda sakti itu, Orang Tua?" tanya Soma penasaran.

"Dia.... Dia...."

"Ha ha ha...! Kenapa kau bingung-bingung, Jerangkong?! Sikat saja tua bangka keparat itu! Lekas! Laksanakan perintahku!"

Belum sempat Penyair Sinting bicara, tiba-tiba di tempat pertempuran terdengar satu bisikan halus mirip desau angin!

Mendengar bisikan halus dari orang yang men-

gendalikannya, si Jerangkong sejenak menghentikan serangan. Tampak kalau ia tengah bersiap-siap menghadapi pengeroyoknya. Lalu dengan gerakan cepat, sosok aneh itu pun kembali meloncat tinggi ke udara. Tangan kayunya sebelah kiri didorong ke arah Siluman Ular Putih. Sedang tangan kayu sebelah kanan dikibaskan ke arah Penyair Sinting.

"Siapa orang yang mengendalikan Jerangkong ini, Orang Tua?" tanya Soma seraya membuang tubuhnya ke samping menghindari serangan si Jerangkong.

Tanpa menjawab, Penyair Sinting bertindak serupa. Dengan sekali menghentakkan kakinya ke tanah, tahu-tahu tubuh tinggi kurusnya telah melompat ke samping. Sehingga, serangan si Jerangkong hanya menghantam gundukan tanah di belakangnya.

Bummm...!

Gundukan tanah itu hancur menciptakan kepulan debu amat pekat! Sisa-sisa gundukan tanah itu hangus terbakar, mengepulkan asap kekuningan!

"Siapa lagi kalau bukan manusia laknat Iblis Pemanggil Roh?! Lekas cari dia! Ia pasti berada di makam Penghuni Alam Maut di atas Bukit Menjangan tak jauh dari sini! Lekas sekalian bawa gadismu yang cantik itu! Biar aku bermain-main sebentar dengan benda edan ini," buru Penyair Sinting menjawab seraya memberi perintah.

Siluman Ular Putih bukannya berjiwa pengecut. Tapi bila mengingat keadaan Pulasari yang mengkhawatirkan, kekerasan hatinya untuk menghadapi si Jerangkong lumer juga. Maka Soma pun segera berkelebat menyambar tubuh si gadis, lalu cepat meninggalkan tempat ini.

"Terima kasih, Orang Tua. Hati-hatilah! Jan-

gan-jangan pantatmu kena gebuk tangan kayu benda edan itu! Selamat tinggal, Orang Tua!"

Si Jerangkong adalah budak yang taat. Melihat salah seorang calon korbannya kabur, segera ia melompat tinggi. Langsung dikejanya Siluman Ular Putih yang tengah berlari kencang menuju timur sambil memondong tubuh Pulasari. Kedua tangannya yang telah berubah menjadi kuning itu segera mendorong ke arah Siluman Ular Putih.

Wesss! Wesss!

Namun pada saat yang mengkhawatirkan, Penyair Sinting pun menghentakkan kedua tangannya. Saat itu pula dua larik sinar putih berkilauan melesat dari kedua telapak tangannya, langsung memapak sinar-sinar kuning dari si Jerangkong.

Blaaarr...!

Penyair Sinting kembali terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang begitu terjadi ledakan akibat bertemunya sinar-sinar berlainan jenis. Namun, setidaknya lelaki sinting itu telah memperlancar Siluman Ular Putih dalam melarikan diri. Dan kenyataannya memang demikian. Siluman Ular Putih yang tengah memondong tubuh Pulasari kini telah menghilang ditelan kerimbunan hutan depan sana.

Kalau saja si Jerangkong dapat bicara, sudah pasti akan memaki habis-habisan. Namun sayang, ia hanyalah benda mati. Hanya karena roh Penghuni Alam Maut yang masuk ke dalam tubuhnya sajalah yang membuatnya jadi hidup!

Dan ketika Soma telah jauh meninggalkan tempat pertempuran, si Jerangkong kembali menghadapi Penyair Sinting. Sebentar saja pertarungan sengit yang mengandalkan ajian-ajian tingkat tinggi pun berlangsung.

Kali ini Penyair Sinting makin kewalahan saja. Rasanya sulit baginya untuk mengalahkan lawan anehnya. Sejangkal pun, si Jerangkong tidak pernah memberi kesempatan lolos bagi Penyair Sinting.

"Jangkrik! Kalau begini terus caranya, malah bisa modar aku!" gerutu Penyair Sinting dalam hati.

Melihat serangan-serangan demikian hebatnya, Penyair Sinting cepat memutar lonceng kecil di tangan kanan. Ditangkisnya serangan tangan kanan si Jerangkong. Sedang tangan kirinya dipergunakan untuk memapak pukulan 'Darah Mayat'.

Wesss! Wesss!

Prakkk!

Bummm!

Tangkisan lonceng yang diakhiri dengan satu letusan hebat di udara, membuat wajah Penyair Sinting pucat pasi. Tampak darah segar menyembur dari mulutnya. Sedang tubuhnya yang sempat terhuyung-huyung cepat digulingkan ke samping. Sambil bergulingan begitu, kedua telapak tangannya yang telah berubah menjadi putih berkilauan buru-buru dihentakkan ke depan.

Wesss! Wesss!

Serangan Penyair Sinting berhasil dihindari si Jerangkong dengan memutar tubuhnya.

Namun kesempatan baik ini tidak disia-siakan lelaki tua itu.

"Hup...!"

Saat itu pula Penyair Sinting segera berkelebat cepat meninggalkan tempat ini.

"Kejar! Jangan sampai lolos!"

Tiba-tiba kembali terdengar bisikan halus mirip angin kepada si Jerangkong.

Meski tanpa diperintah sekalipun si Jerangkong

pasti menjalankan tugasnya hingga calon korbannya tewas.

10

Soma menghentikan larinya di pinggiran padang rumput yang cukup luas. Sejenak matanya edarkan ke segenap penjuru. Di hadapannya tampak sebuah bukit hijau. Entah bukit apa itu. Pemuda ini tidak begitu tertarik. Melihat Pulasari masih pingsan dalam pondongannya, hatinya jadi gelisah sekali. Buru-buru diturunkannya tubuh Pulasari dan direbahkan di tanah rerumputan.

Wajah cantik Pulasari tampak demikian pucatnya. Kedua telapak tangannya hingga ke pangkal siku berwarna kuning terkena racun pukulan 'Darah Mayat' si Jerangkong. Rasanya Soma tidak tega membiarkan gadis itu tersiksa lebih lama. Maka buru-buru dirogohnya obat pulung berwarna kuning pemberian Penyair Sinting.

Besarnya obat pulung itu kira-kira hampir sebesar biji kelengkeng. Cukup besar memang. Perlahan-lahan Soma pun mulai membuka mulut Pulasari. Dijelakannya obat itu ke mulut si gadis. Ajaib sekali! Ternyata, obat pemberian Penyair Sinting tidak dapat tertelan.

"Ah...! Sebaiknya pakai air," desah Soma dalam hati sambil memasukkan kembali obat pulung itu ke saku. "Tapi... tapi Penyair Sinting pesan kalau obat ini tidak dapat ditelan dengan air? Ah...! Masa bodohlah! Mana ada sih menelan obat tidak pakai air? Ada-ada saja Penyair Sinting itu. Dasar orang tua sinting! Pokoknya, sekarang aku harus secepatnya mendapatkan air!"

Habis menggumam begitu, Siluman Ular Putih segera berkelebat mencari air. Kebetulan sekali tak jauh dari padang rumput tadi ia melewati sendang dengan sebuah pancuran. Maka kini larinya diarahkan ke sana.

Dalam waktu singkat Soma telah tiba di sendang kecil yang dimaksudkan.

"Air pancuran ini jernih sekali. Aku jadi ingin mandi," gumam Soma lagi dalam hati.

Namun ketika teringat akan keselamatan Pulasari, si pemuda cepat urungkan niatnya. Sebentar matanya beredar ke sekeliling seperti mencari sesuatu. Dan ketika melihat daun talas timbul gagasan untuk memetikinya. Daun talas itu akan digunakannya untuk membawa air. Dengan daun talas yang tangkupkan, Soma menadahi air pancuran. Tidak terlalu sulit memang. Sebentar saja daun talas itu sudah penuh air.

Soma kini buru-buru kembali menemui Pulasari. Sekali menjejakkan kaki ke tanah, tubuh tinggi kekarnya pun telah berkelebat menuju tempat Pulasari ditinggalkan.

Karena jarak yang tak terlalu jauh, Siluman Ular Putih kini tiba di dekat Pulasari.

Ternyata, si gadis masih terbaring di tempatnya. Soma lega sekali. Padahal tadi ia khawatir sekali kalau-kalau ada orang jahat menculik gadis itu.

Dengan sikap mantap Soma segera berjongkok di samping gadis itu. Tangan kirinya buru-buru mero-goh obat pulung kuning pemberian Penyair Sinting tadi. Lalu sambil memegang daun talas berisi air di tangan kanan, Soma berusaha menjejalkan obat itu ke dalam mulut Pulasari. Setelah obat itu masuk, baru Soma menuangkan air dalam daun talas ke dalam mulut Pulasari.

Namun apa yang terjadi? Ternyata obat kuning itu kembali mencelat keluar dari dalam mulut Pulasari. Buru-buru Soma memungutnya dan membersihkannya dengan baju.

"Aneh...! Masa' sih, didorong pakai air obat ini malah menceliat keluar?" desah si pemuda sambil menggeleng-geleng. "Ah, coba ku ulang sekali lagi. Siapa tahu bisa."

Habis menggumam begitu, Siluman Ular Putih kembali memasukkan obat pulung ke dalam mulut Pulasari. Lalu, segera dituangkannya air dalam daun talas hingga habis.

Namun anehnya, obat kuning itu kembali mencelat keluar. Hal ini membuat Soma kembali garuk-garuk kepala dengan sikap bingung. Boro-boro obat kuning itu tertelan. Malah sebagian baju atas Pulasari basah terkena air, membuat lekuk-lekuk tubuh bagian atasnya tercetak.

"Ah...! Dasar orang tua sinting. Membuat obat pemunah racun pun masih pakai cara sinting!" gerutu Soma lagi-lagi selalu menyalahkan Penyair Sinting.

Dan ketika teringat ucapan Penyair Sinting tadi, si pemuda jadi garuk-garuk kepala lagi. Pipinya merona merah saking jengahnya.

"Masa' sih, aku harus memasukkan obat ini dengan cara meniup ke dalam mulut Pulasari?" gumam Soma bingung. "Tapi... tapi kalau ku dorong pakai kayu itu lebih tidak mungkin! Ah...! Bagaimana ini?"

Siluman Ular Putih kembali garuk-garuk kepala. Bingung. Entah, sudah berapa kali murid Eyang Begawan Kamasetyo menggaruk-garuk kepala saking bingungnya. Padahal rambutnya tidak terasa gatal.

"Hm...! Tak ada jalan lain. Mungkin ucapan

orang tua sinting itu benar. Aku harus memasukkan obat keparat ini ke dalam mulut Pulasari dengan mulut. Berarti... berarti aku bisa juga dikatakan mencuri cium? Ah, bagaimana ini? Pasti Pulasari akan marah besar kalau aku berbuat tidak senonoh padanya!" lagi-lagi Soma menggumam bingung.

Sejenak dipandangnya wajah cantik yang pu-cat itu dengan perasaan jengah. Bagaimana tidak jengah kalau baru pertama kali murid Eyang Begawan Kamasetyo itu harus menempelkan bibirnya ke bibir seorang gadis?!

"Hm...! Tidak ada jalan lain! Terpaksa aku harus menuruti saran orang tua sinting itu. Tapi, awas! Kalau aku bertemu orang tua sinting itu, pasti aku akan membalasnya!" ancam Soma jengkel.

Namun, toh akhirnya Siluman Ular Putih mau juga menuruti saran Penyair Sinting. Maka dengan menekan perasaan jengahnya, mulai dimasukkannya obat pemberian Penyair Sinting ke dalam mulut Pulasari.

Namun, meski Soma telah menekan perasaan jengahnya, tetap saja merasa ragu-ragu ketika akan mendekatkan mulutnya ke bibir merah Pulasari.

"Maafkan aku, Pulasari! Demi Tuhan aku tidak bermaksud berlaku tidak senonoh padamu," ucap Soma.

Dan sambil memejamkan matanya rapat-rapat, murid Eyang Begawan Kamasetyo itu mulai mendekatkan bibirnya ke bibir Pulasari. Aneh sekali! Begitu bibirnya menempel, murid Eyang Begawan Kamasetyo itu jadi enggan sekali melepaskannya. Betapa dari bibir merah Pulasari, Soma merasakan kehangatan yang belum pernah dirasakan seumur hidupnya. Sehingga, ia sampai lupa apakah obat tadi sudah tertelan oleh Pu-

lasari atau belum. Yang jelas, perasaan Soma makin melambung tinggi. Apalagi ketika merasakan ada sesuatu yang bergerak-gerak dalam mulut Pulasari.

Soma jadi benar-benar lupa diri. Namun di saat si pemuda tengah terbuai dalam kehangatan, tiba-tiba Pulasari terbangun. Lalu....

"Hih...!"

Plakkk! Plakkk!

"Ohh...?!"

Setelah mendorong tubuh Soma, si gadis cepat menggerakkan tangan kanannya. Dua kali. Maka, dua kali pula pipi Soma terkena tamparan tangannya.

Soma membelalak matanya lebar. Bukan-nya sakit akibat tamparan Pulasari tadi, melainkan kaget melihat Pulasari ternyata sudah siuman!

"Kunyu gondrong tak tahu malu. Cih...! Begini-kan caramu memperdayai seorang gadis? Memalukan! Pendekar macam apa kau ini?!" bentak Pulasari, kalap bukan main.

Sekali menggerakkan tubuhnya, Pulasari telah berdiri. Sepasang mata jelinya berkilat-kilat penuh kemarahan. Kemudian dengan kemarahan meluap, diserangnya Soma yang tadi jatuh terduduk.

Bukkk! Bukkk!

Entah sudah berapa kali tendangan Pulasari mendarat telak di sekujur tubuh murid Eyang Began Kamasetyo. Namun, si pemuda masih tetap diam saja. Ia seolah-olah masih terpana melihat bibir merah Pulasari yang bergerak-gerak di hadapannya penuh kemarahan.

"Aku.... Aku... ah! Demi Tuhan aku tidak bermaksud berbuat tidak senonoh padamu, Pulasari. Percayalah!" sergh Soma gugup bukan main.

"Percuma saja kau sebut-sebut Tuhan! Toh,

kau melakukannya juga, kan?!" tukas Pulasari tak dapat lagi menahan amarahnya yang menggelegak. Tubuhnya kembali mencelat membawa serangan ganas.

Buk! Bukk! Plakk!

Tendangan dan tamparan gadis itu kembali menghajar sekujur tubuh murid Eyang Begawan Kamasetyo tanpa ampun.

"Semprul! Ini semua gara-gara orang tua sinting itu! Sial-sial!" gerutu Soma kesal dengan tubuh bergulingan tanpa melawan.

"Jangan menyalahkan orang lain! Sekarang, jawab! Sudah kau apakan aku, he?!" dengus si gadis.

"Ya, ampun! Kau masih belum percaya juga dengan keteranganku? Demi Tuhan, aku tidak bermaksud berlaku tidak senonoh padamu. Tadi... tadi Penyair Sinting memang memberi ku sebuah obat kuning untuk memunahkan racun akibat pukulan 'Darah Mayat' si Jerangkong. Dan menurut keterangannya, memang dengan cara seperti tadi itulah aku mesti memasukkan obat ke dalam mulutmu," jelas Soma, kali ini terpaksa berkelebat ke sana kemari menghindari amukan Pulasari.

"Aku tidak percaya! Mana ada meminumkan obat dengan cara sinting itu!" geram Pulasari penuh kemarahan.

Tamparan-tamparan dan tendangan kaki gadis cantik itu makin menghebat. Sementara Siluman Ular Putih harus berloncatan ke sana kemari, sambil menjelaskan duduk persoalannya.

"Semula aku sendiri juga tidak percaya, Pulasari. Tapi setelah ku coba memang kenyataannya gagal. Kalau tidak percaya, coba lihat! Pakaian atasmu basah semua, kan? Nah! Itu tadi aku sudah mencoba memasukkan obat sinting itu dengan air. Tapi toh, aku tetap

saja gagal. Maka dengan sangat terpaksa sekali, terpaksa aku melakukan itu seperti yang telah disarankan Penyair Sinting!"

"Hm...!" Pulasari mengumam tak jelas. Namun amarahnya masih belum reda. Dan ketika melihat baju bagian atasnya memang basah kuyup, hatinya jadi ragu-ragu. Maka seketika serangan-serangannya dihentikan.

"Be... benar kau... kau tidak bermaksud kurang ajar padaku, Soma?" tanya Pulasari ragu-ragu.

"Ya, ampun! Memangnya aku sudah gila! Orang yang memberi obat pemunah racun itulah yang gila!"

"Tapi kalau kau memang terbukti berlaku kurang ajar padaku, demi Tuhan aku akan membunuhmu, Soma!" geram Pulasari akhirnya.

"Baik, baik! Kalau tidak percaya, tanyakan saja pada orang tua gila itu!" sungut Soma kesal.

"Maksudmu, orang tua sakti bergelar Penyair Sinting?"

"Yah...! Siapa lagi?!"

"Hm...! Baik! Nanti kalau aku bertemu dengannya, aku pasti akan menanyakan hal ini padanya," kata Pulasari. "Sekarang kita berada di mana? Dan mana Jerangkong yang telah mencelakakan ku itu?"

"Aku tidak tahu, di mana kita sekarang. Yang jelas, sekarang benda edan Jerangkong itu tengah bertempur hebat melawan Penyair Sinting yang juga menyarankan agar aku mencari Iblis Penggali Roh. Karena tokoh sesat itulah yang telah mengendalikan si Jerangkong!"

"Lalu, kita akan mencari ke mana?" tanya Pulasari, sudah dapat mulai mengendalikan amarahnya.

"Kalau menurut keterangan Penyair Sinting, aku harus mencari makam Penghuni Alam Maut di

atas Bukit Menjangan. Tapi aku sendiri belum tahu, di mana letaknya Bukit Menjangan."

"Hm...! Bukit di depan kita itulah Bukit Menjangan!" sambut Pulasari cepat.

"Dari mana kau tahu kalau bukit di depan kita itu Bukit Menjangan?"

"Letak markas padepokan tidak berjauhan dengan bukit itu. Jadi, kau tak perlu banyak tanya lagi. Hayo, sekarang kita ke sana. Aku sudah gatal ingin menghajar orang yang telah menebar maut di padepokanku!" ajak Pulasari.

"Baik, baik! Tapi senyum dulu dong! Biar enak dipandang mata, begitu!" goda Soma.

"Apa kau belum kapok kugebuk, he?!" dengus Pulasari dengan mata melotot lebar.

"Eh...! Jangan, jangan! Maksudku, jangan ragu-ragu kalau ingin menggebuk ku!" goda Soma lagi.

Pulasari makin melotot lebar. Namun belum sempat melayangkan tangan kanannya untuk menampar, Soma telah menyingkir. Si pemuda segera berkelebat meninggalkan Pulasari.

Pulasari hanya dapat menahan jengkel. Kemudian dengan sekali menjejak tanah, gadis cantik putri angkat Malaikat Kaki Seribu itu pun telah berkelebat cepat menyusul Soma.

11

Dengan menahan luka dalamnya, Penyair Sinting terus berkelebat cepat meninggalkan Hutan Minden. Itu memang jalan satu-satunya. Tak mungkin Jerangkong itu dilawan terus menerus.

Namun sayangnya, si Jerangkong pun tidak mau membiarkan calon korbannya pergi begitu saja. Begitu melihat si tua berwajah tirus meninggalkan tempat pertarungan, tubuhnya pun segera melenting tinggi ke udara. Dan dengan caranya yang aneh, si Jerangkong telah berkelebat cepat mengejar Penyair Sinting.

Dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuh yang sudah mencapai tingkat tinggi, Penyair Sinting terus berkelebat menuju timur. Namun ternyata ilmu meringankan tubuh si Jerangkong pun juga tak kalah hebat. Meski dengan cara melenting-melenting tinggi ke udara lalu menapak ke tanah, si Jerangkong akhirnya dapat mendekati Penyair Sinting.

Begitu berada beberapa tombak di belakang Penyair Sinting, kedua tangan Jerangkong yang berwarna kuning segera mengibas.

Wesss! Wesss!

Seketika melesat dua larik sinar kuning dari pukulan 'Darah Mayat', mengancam punggung Penyair Sinting!

Lelaki tua berwajah tirus tahu kalau di belakang ada bahaya mengancam. Sungguh ia tidak menyangka kalau Jerangkong mampu menyusul larinya. Dan begitu merasakan hawa panas menyambar punggungnya, tanpa banyak pikir panjang tubuhnya segera dibuang ke kiri.

"Hup!"

Brakkk...!

Dua larik sinar kuning yang melesat dari tangan kayu Jerangkong menerabas ke depan, langsung menghantam batang pohon hingga berlobang dan hangus terbakar! Tidak lama kemudian pohon itu pun tumbang dengan suara bergemuruh. Debu-debu betér-

bangun begitu batang pohon itu menimpa tanah dengan daun-daunnya layu!

Di saat Penyair Sinting hendak bangkit, sosok Jerangkong tahu-tahu telah tegak di hadapannya pada jarak enam tombak. Kedua tangannya yang berwarna kuning kembali siap melontarkan pukulan 'Darah Mayat'.

Penyair Sinting mengeluh. Baru seumur hidupnya ia menemui musuh setangguh itu. Dan musuhnya kali ini tak ubahnya seperti malaikat maut yang siap merenggut nyawanya!

"Jangkrik! Benda edan ini benar-benar menginginkan jiwaku!" dengus Penyair Sinting.

Dan kenyataannya memang demikian. Sebelum Penyair Sinting bertindak, sosok Jerangkong telah berkelebat cepat menyerang dengan jurus-jurus andalan milik Penghuni Alam Maut! Kedua tangannya yang berwarna kuning sesekali melontarkan pukulan 'Darah Mayat'!

Penyair Sinting mengeluh. Keringat dingin telah membasahi sekujur tubuhnya. Sementara si Jerangkong pun telah meningkatkan serangan-serangan mautnya.

"Uts...!"

Penyair Sinting kini jadi kalang kabut. Baju putihnya sudah compang-camping tidak karuan terkena sambaran-sambaran tangan kayu Jerangkong. Namun tokoh sakti dari Gunung Slamet itu tampak sudah nekat akan mengadu nyawa. Kini, ia tidak lagi berusaha menghindari atau berkelit. Melainkan juga sudah berani membalas dengan cara sangat berani!

Begitu kedua tangan kayu Jerangkong hendak menghantam dada, Penyair Sinting nekat menangkis dengan lonceng di tangan kanannya!

Prakkk!

Lonceng di tangan kanan Penyair Sinting mele-
sak dalam. Sedang tangannya terasa panas bukan
main. Tapi lelaki tirus itu tidak begitu menghiraukan.

Begitu si Jerangkong kembali menyerang den-
gan pukulan 'Darah Mayat', Penyair Sinting nekat me-
mapak dengan pukulan 'Pancar Surya'. Tentu saja un-
tuk itu ia harus mengerahkan tenaga dalam sampai
puncaknya.

Wesss! Wesss!

Bummm...!!!

Hebat bukan main pertemuan dua tenaga da-
lam kali ini. Dan karena Penyair Sinting mengerahkan
tenaga dalam sepenuhnya, akibatnya tubuhnya kem-
bali terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang!
Wajahnya pucat pasi!

Sedang si Jerangkong hanya terjajar dua tindak
ke belakang. Namun begitu dapat menguasai keseim-
bangan badannya, kembali diserangnya Penyair Sint-
ing.

Penyair Sinting mengeluh. Keringat dingin ma-
kin membanjiri tubuhnya. Rasanya hawa kematian
makin dekat saja dengan dirinya....

12

Jarak antara padang rumput tempat Siluman
Ular Putih dan Pulasari beristirahat dengan Bukit
Menjangan memang tidak begitu jauh. Tak heran ka-
lau dalam waktu yang tidak lama kedua anak muda ini
telah tiba di bukit yang dimaksudkan.

Di atas Bukit Menjangan, matahari tampak mu-

lai rebah di pangkuan cakrawala. Sinarnya yang merah tembaga menyinari sebagian puncak bukit. Soma dan Pulasari terus melangkah mencari makam Penghuni Alam Maut. Selang beberapa saat, sepuluh tombak dari mereka menghadang dua pohon beringin tua yang telah tumbang.

"Menilik keadaannya, bisa jadi baru beberapa hari belakangan ini kedua pohon beringin itu tumbang. Kalau memang iya, berarti ada orang sakti yang telah menumbangkannya," gumam murid Eyang Begawan Kamasetyo dalam hati.

"Ada apa, Soma? Kok malah bengong saja?" tanya Pulasari, heran dengan sikap Siluman Ular Putih.

"Ssst...!" Soma memalangkan telunjuk jari ke depan mulut, mengisyaratkan gadis itu untuk diam. Lalu dengan isyaratkan tangannya, si pemuda segera berkelebat ke arah reruntuhan pohon beringin. Sedangkan Pulasari cepat mengikutinya.

Ternyata apa yang dilihat di balik rindangnya pohon beringin yang tumbang benar-benar membuat hati dua anak muda itu tercekak. Di atas makam, tampak seorang lelaki tua berpakaian hitam-hitam kedondongan tengah khusuk bersemadi. Usianya kira-kira tujuh puluh atau delapan puluh tahun. Rambutnya putih memanjang tergerai di bahu. Tampak sekali kalau semadinya tak ingin diganggu.

Soma tercenung memperhatikan lelaki tua di belakangnya yang tak henti-hentinya berkemik-kemik. Entah, sedang membaca mantra apa. Yang jelas, sepasang matanya terpejam rapat-rapat.

"Heran? Kalau dia orang sakti yang telah menumbangkan dua pohon beringin besar ini, lalu mengapa tidak mendengar kehadiranku?" gumam murid

Eyang Begawan Kamasetyo tak dapat menahan rasa heran.

Tapi, kenyataannya memang demikian. Lelaki tua berpakaian hitam-hitam yang tidak lain Iblis Pemanggil Roh saat ini memang tengah menajamkan mata batinnya untuk mengikuti jalannya pertarungan antara Penyair Sinting dengan Jerangkong. Maka tak heran meski ia punya kepandaian tinggi, tetap saja tidak dapat mendengar kehadiran dua anak muda di belakangnya.

Satu hal yang menjadi kelemahannya, ternyata Iblis Pemanggil Roh tidak tahu kalau Penyair Sinting telah memerintahkan Soma untuk mencari tempat persembunyiannya! Karena dalam semadinya, ia hanya dapat melihat apa yang tengah dilakukan Jerangkong dan orang-orang di sekitarnya. Bahkan kalau Iblis Pemanggil Roh mampu mengirim suara jarak jauh, tetap saja tidak mampu mendengar apa yang dibicarakan orang-orang di sekitar Jerangkong. Sehingga sewaktu Penyair Sinting memerintahkan Soma untuk menyelinap ke dalam tempat persembunyiannya, lelaki sesat ini tidak tahu!

"Orang tua! Benarkah kau yang bergelar Iblis Pemanggil Roh?" tegur Soma.

Lelaki berpakaian hitam-hitam itu tidak menyahut sepatah kata pun. Tampak keningnya makin berkerut-kerut. Kedua bibirnya pun terus berkemik-kemik.

Soma penasaran sekali. Meski demikian, ia tetap yakin kalau lelaki tua di hadapannya adalah Iblis Pemanggil Roh. Apalagi, dalam papan nisan yang lapuk jelas terdapat tulisan 'KI DADUNG KAWUK alias PENGHUNI ALAM MAUT'. Maka, berarti itu adalah nama Penghuni Alam Maut. Dan seperti yang telah dika-

takan Penyair Sinting, lelaki tua yang khusuk bersemedi di pinggir makam Penghuni Alam Maut itu tidak lain dari Iblis Pemanggil Roh!

"Orang tua! Benarkah kau orang tua yang bergelar Iblis Pemanggil Roh?" tegur Soma sekali lagi sedikit mengeraskan suaranya.

Iblis Pemanggil Roh terkesiap kaget. Entah mengapa, tiba-tiba wajahnya jadi pucat pasi. Mungkin karena pikirannya yang tengah terpusatkan pada jalannya pertarungan antara Jerangkong dengan Penyair Sinting. Sehingga, orang tua itu tersentak kaget!

"Jahanam! Siapa yang berani datang mencari mati di tempat ini, he?!" bentak Iblis Pemanggil Roh garang.

"Lho...? Siapa yang mau cari mati? Aku kan hanya tanya, apa benar kau orang tua sakti yang bergelar Iblis Pemanggil Roh?" tukas Soma seenak dengkul.

"Sudah tahu kalau aku Iblis Pemanggil Roh, mengapa kalian tidak lekas-lekas angkat kaki dari tempat ini?!" bentak lelaki tua itu lagi garang.

Namun ketika pandangan mata Iblis Pemanggil Roh tertumbuk pada wajah Pulasari yang berdiri agak jauh dari Siluman Ular Putih, entah kenapa tiba-tiba jadi gelisah sekali. Memang, ada sesuatu pada wajah gadis itu yang membuat hatinya tergugah.

"Hm.... Jangan-jangan, gadis cantik di hadapanku ini putri kandungku! Wajahnya mirip benar dengan Winarsih. Apalagi, setelah dibawa kembali oleh Malaikat Kaki Seribu, aku memang sering mengintai perkembangan istri dan putriku. Dan tak kusangka, kini ia telah jadi seorang gadis cantik mirip ibunya. Tapi, apa boleh buat? Kalau dia menghalangi niatku untuk menguasai dunia persilatan, terpaksa aku akan

melenyapkannya juga...."

Sinar kerinduan yang semula terpancar di wajah lelaki tua ini perlahan-lahan berubah menjadi sinar kebengisan. Rupanya, nafsu untuk menguasai dunia persilatan lebih menguasai nuraninya.

"Jahanam! Kau mempermainkan ku, Bocah?! Apa kau sudah bosan hidup? Nih, makanlah pukulan 'Roh Pembawa Petaka'-ku!" bentak Iblis Pemanggil Roh seraya mendorong kedua telapak tangannya yang telah berubah menjadi hitam legam ke arah soma alias Siluman Ular Putih.

Wesss! Wesss!

Seketika itu, melesat dua larik sinar hitam dari kedua telapak tangan Iblis Pemanggil Roh ke arah Siluman Ular Putih!

"Hup!"

Soma cepat melenting tinggi ke udara sehingga dua larik sinar hitam legam itu hanya lewat di bawah kakinya. Kedua sinar hitam itu terus menerabas ke belakang, menghantam batang pohon beringin yang tumbang.

Braakk!

Batang pohon beringin yang terkena pukulan 'Roh Pembawa Petaka' milik Iblis Pemanggil Roh konatan berlobang besar, mengeluarkan asap hitam!

"Setan! Rupanya kau punya sedikit kepandaian juga, Bocah!" bentak Iblis Pemanggil Roh geram bukan main.

Kemudian dengan gerakan cepat laksana kilat, tahu-tahu orang tua sakti dari Lembah Duka itu telah melenting tinggi ke udara. Namun belum sempat melontarkan serangan....

"Tunggu, Orang Tua! Apa benar kau yang telah menewaskan ayahku yang berjudul Malaikat Kaki Se-

ribu beserta kedelapan orang muridnya?"

Iblis Pemanggil Roh menahan gerakannya, lalu mendarat empuk di tanah. Sepasang matanya langsung menatap gadis cantik di hadapannya seksama.

"Kalau memang iya, kau mau apa?!" tantang Iblis Pemanggil Roh.

"Bedebah! Kalau begitu aku akan menuntut pertanggungjawaban mu, Orang Tua!"

Habis membentak begitu, kini Pulasari yang menyerang hebat Iblis Pemanggil Roh. Kedua telapak tangannya yang berubah jadi merah menyala menghentak, melontarkan pukulan 'Pulung Geni'.

Wesss! Wesss!

Bersamaan dengan melesatnya dua larik sinar merah menyala dari kedua telapak tangannya, gadis itu pun segera meluruk dengan kedua tangan membuat beberapa gerakan. Cepat dikirimkannya totokan-totokan maut ke ubun-ubun kepala Iblis Pemanggil Roh.

Hebat bukan main serangan-serangan Pulasari. Namun yang dihadapinya kali ini bukanlah tokoh kemarin sore. Begitu dua larik sinar merah menyala hampir menghantam tubuhnya, Iblis Pemanggil Roh pun segera menghentakkan tangan kirinya yang telah berubah menjadi hitam legam! Dan begitu sinar hitam melesat, lelaki tua ini melenting ke udara, dengan tangan kanan menangkis totokan Pulasari!

Bumm...!

Plak! Plak!

Tubuh Pulasari yang masih melayang-layang tinggi di udara kembali mencelat tinggi ke udara. Kedua tangannya seperti membentur lempengan baja yang kuat sekali saat tertangkis tangan Iblis Pemanggil Roh.

Iblis Pemanggil Roh tertawa bergelak. Dan baru saja Pulasari mendarat di tanah, lelaki tua sakti dari Lembah Duka itu pun telah meluruk deras. Kembali diserangnya Pulasari. Namun sebelum serangan Iblis Pemanggil Roh tiba, Siluman Ular Putih telah menghadangnya dengan senyum terkembang di bibir! Maka terpaksa Iblis Pemanggil Roh menghentikan gerakannya.

"Eh...! Tunggu dulu, Orang Tua! Melihat sikapnya yang pongah ini, aku malah jadi ingin menggebuk pantatmu! Awas! Bersiap-siaplah kau menerima gebukanku, Orang Tua!" ejek Soma.

Lalu si pemuda bermaksud menyerang Iblis Pemanggil Roh. Namun sebelum niatnya terlaksana....

"Minggir kau, Soma! Akulah yang berhak menggebuk pantat orang tua itu!" bentak Pulasari, garang.

"Tapi... tapi...."

"Sudahlah! Kau kan tahu, ayah kandungku tewas di tangan iblis tua ini. Untuk itu, aku akan meminta pertanggungjawabannya! Hutang nyawa harus dibayar nyawa!"

Sebenarnya Siluman Ular Putih ingin sekali membantah. Namun karena takut menyinggung perasaan Pulasari, akhirnya mengalah. Dengan berat, Soma keluar dari tempat pertempuran.

"Sekarang kau bersiap-siaplah menerima kematianmu, Orang Tua!" desis Pulasari penuh kemarahan.

Iblis Pemanggil Roh tertawa bergelak. Kepalanya mendongak tinggi-tinggi ke atas.

"Kenapa kalian tidak maju sekalian? Aku masih sanggup mengirimkan nyawa kalian ke neraka!" ejek Iblis Pemanggil Roh sinis.

"Bedebah! Kau pongah sekali, Orang Tua! Makanlah pukulan 'Pulung Geni'-ku!" dengus Pulasari se-

raya menghentakkan kedua tangannya yang berisi tenaga dalam tinggi.

Wusss...! Wusss...!

Seketika dua larik sinar merah menyala melesat dari kedua telapak tangan Pulasari.

Iblis Pemanggil Roh masih sempat tertawa bergelak kala dua larik sinar merah menyala menyerang dirinya. Baru ketika dua serangan itu mendekat kedua telapak tangan yang berwarna hitam legam didorongkan.

Wesss! Wesss!

Blaaarr...!!!

Terdengar ledakan hebat akibat pertemuan dua kekuatan dahsyat. Tanah di sekitarnya berhamburan seperti ada gempa! Angin panas akibat bentrokan dua pukulan membuat pohon-pohon di sekitarnya layu.

Tubuh Pulasari tampak terjalar beberapa langkah ke belakang. Wajahnya kini bagaikan mayat. Darah segar mulai membasahi bibirnya yang indah.

Iblis Pemanggil Roh yang hanya tergetar, tertawa bergelak. Bahkan kini kedua telapak tangannya yang berwarna hitam legam kembali melepas serangan.

Pulasari mengerutkan gerahannya kuat-kuat.

Melihat hasil bentrokan tadi, jelas kalau tenaga dalamnya kalah dua tingkat di bawah tokoh sesat dari Lembah Duka. Menyadari hal ini si gadis pun lebih senang mengandalkan jurus-jurus silatnya.

Ketika meloncat tinggi, sepasang kaki Pulasari segera bergerak cepat menyambar-nyambar tubuh Iblis Pemanggil Roh. Sementara kedua tangannya sesekali menyusup di antara gulungan tangan lawannya.

Hebat bukan main serangan-serangan Pulasari kali ini. Ia yang merasa penasaran melihat sepak terjang Iblis Pemanggil Roh tak sabar lagi untuk segera

mengerahkan jurus 'Kaki Angin Menyambar Batang Pohon'.

Meski kepandaianya masih berada di atas Pulasari, kali ini Iblis Pemanggil Roh tidak segan-segan mengerahkan jurus-jurus andalannya pula. Padahal, yang dihadapinya adalah anak kandungnya sendiri. Ini terbukti kalau mata hatinya telah tertutup oleh hawa nafsu.

Soma yang menonton pertarungan hidup mati itu jadi gelisah. Bagaimanapun, ia sangat mencemaskan keselamatan Pulasari. Namun untuk membantu, pemuda ini tidak berani. Karena, takut menyinggung perasaan Pulasari. Namun diam-diam murid Eyang Begawan Kamasetyo itu pun tengah mencari jalan, bagaimana caranya membantu Pulasari.

"Ah...! Mengapa aku tidak menggunakan ilmu sihir ku?!" desah Soma seraya menepuk jidatnya sendiri, ketika mendapat akal bagus.

Sejenak pemuda gondrong itu memperhatikan jalannya pertarungan. Tampak sekali kalau perlahan-lahan namun pasti, Pulasari mulai terdesak hebat. Kendati begitu, Siluman Ular Putih belum juga bertindak. Agaknya, ia masih menunggu saat yang tepat.

Dan tepat ketika Pulasari mulai menyerang dengan pukulan 'Pulung Geni', sementara Iblis Pemanggil Roh masih tertawa-tawa pongah, Soma mulai mengerahkan kekuatan batinnya!

"Hey..., Orang Tua! Lihat! Celanamu melorot! Hik-hik-hik...! Memalukan sekali! Pantatmu hitam, Orang Tua!" teriak Soma dengan suara bergetar-getar aneh, menyerang jalan pikiran Iblis Pemanggil Roh.

Iblis Pemanggil Roh terkesiap kaget ketika bermaksud memapaki pukulan maut Pulasari. Matanya kontan terbelalak lebar. Betapa tidak? Menurut pengli-

hatannya ternyata celana hitamnya merosot ke bawah, menampakkan pantatnya yang hitam!

Iblis Pemanggil Roh gugup bukan main. Tanpa banyak pikir panjang lagi, buru-buru celananya yang melorot dibetulkan kembali. Pada saat yang sama, pukulan Pulasari telah meluncur datang. Akibatnya....

Bukkk! Bukkk!

Dua larik sinar merah menyala dari kedua telapak tangan Pulasari mendarat telak di dada Iblis Pemanggil Roh! Seketika tubuh tinggi kurus lelaki tua itu terpental beberapa tombak ke belakang. Setelah berputar-putar sebentar, tubuhnya jatuh bergedebuk ke tanah! Wajahnya kontan pucat pasi. Darah segar tampak menyembur keluar!

Soma tersenyum gembira. Sementara Iblis Pemanggil Roh dan Pulasari sendiri pun tidak habis pikir. Karena, ternyata celana hitam lelaki tua itu masih tetap seperti semula. Tidak melorot seperti yang dikatakan Soma!

Lelaki sesat dari Lembah Duka ini menggeram penuh kemarahan. Sepasang matanya mencorong beriring ke arah Siluman Ular Putih. Namun ketika hendak meloncat bangun, tubuhnya kembali limbung ke samping. Tangan kanannya buru-buru mendekap dadanya yang terasa mau jebol. Dan....

"Hoooeekh...!"

Sedangkan Pulasari yang menyangka kalau Iblis Pemanggil Roh hendak kembali menyerang kembali, segera melepas pukulan 'Pulung Geni'.

Wesss! Wesss!

Bukkk! Bukkk!

"Aaakh...!"

Tanpa ampun lagi, dua larik sinar merah menyala yang melesat dari kedua telapak tangan Pulasari

kembali menghantam dada, membuat Iblis Pemanggil Roh berteriak menyayat. Tubuhnya terpentak keras, dan berhenti ketika menghantam sebuah pohon. Wajahnya tampak demikian pucatnya. Darah segar tampak menggembung dalam mulutnya, lalu tersembur keluar.

Lelaki sesat dari Lembah Duka ini terkulai di batang pohon. Nafasnya turun naik tak berirama. Dadanya terasa sesak.

"Terimalah kematianmu hari ini, Orang Tua! Dosamu sudah terlalu banyak bertumpuk!" kata Pulasari penuh kemarahan.

Kedua telapak tangan si gadis yang berwarna merah menyala telah membuka di sisi pinggang. Agaknya, ia siap melepas pukulan 'Pulung Geni' kembali.

"Tunggu, Pulasari!" cegah Iblis Pemanggil Roh dengan napas tersengal. "Aku memang keterlaluan, Pulasari. Tapi apa kau tega membunuh Ayah kandungmu?"

"Apa?!"

Betapa terkejutnya si gadis mendengar penuturan lelaki sesat yang berhasil dilumpuhkannya ini.

Iblis Pemanggil Roh tertawa sumbang. Namun mendadak suara tawanya terhenti. Darah segar dalam mulutnya kembali menyembur keluar! Wajahnya tampak demikian mengerikan, saking pucatnya!

"Apa tua bangka Malaikat Kaki Seribu itu tidak pernah bercerita kalau Iblis Pemanggil Roh adalah Ayah kandungmu?" lanjut Iblis Pemanggil Roh.

"Bohong! Aku tidak percaya ocehanmu, Orang Tua!" sentak Pulasari, berusaha mengenyahkan kemungkinan-kemungkinan yang tak diharapkan.

"Orang yang mau modar memang biasanya suka bicara aneh-aneh, Pulasari! Biarkan ia mengigau

seenak dengkulnya!" timpal Soma.

Pemuda itu kini telah tegak di samping si gadis. Senyum nakalnya tampak masih terkembang di bibir.

"Kau boleh percaya, boleh tidak, Pulasari! Yang jelas, kenyataannya memang demikian. Pertama, apa kau tidak heran kalau aku tadi memanggil namamu?" lanjut Iblis Pemanggil Roh.

"Terus terang aku heran, Orang Tua. Tapi itu bukan merupakan alasan kuat untuk membuktikan kalau kau Ayah kandungku!" sergah Pulasari.

"Baik, baik. Aku maklum kalau kau belum percaya. Karena, memang itu bukan alasan kuat. Tapi, apa kau akan mungkir kalau di punggungmu terdapat tanda hitam sebesar jempol kaki?"

Pulasari terkesiap kaget. Sepasang matanya yang indah langsung membelalak liar.

"Ah...! Kau ini ada-ada saja, Orang Tua! Kematian sudah di depan mata saja masih bertingkah. Bilang saja kalau kau sering mengintip Pulasari mandi," gerutu Soma kesal.

Iblis Pemanggil Roh tertawa sumbang.

"Ini alasan yang ketiga, Pulasari. Mungkin kalau kau sudah mendengar cerita ku, kau pasti akan mengakui kalau aku adalah Ayah kandungmu," lanjut Iblis Pemanggil Roh, tak mempedulikan ocehan Siluman Ular Putih.

"Hm...!" gumam Pulasari tak jelas. Ia yang merasa penasaran hanya diam sambil menunggu apa yang akan dikatakan Iblis Pemanggil Roh.

"Kau tentu tidak akan mungkir kalau kukatakan ibumu bernama Winarsih, bukan?"

Sekali lagi Pulasari terkesiap kaget. Sepasang matanya yang indah kembali membelalak lebar.

"Jangan kaget, Pulasari! Karena memang Wi-

narsih adalah istriku! Tapi gara-gara tua bangka Malaikat Kaki Seribu, aku jadi merana seperti ini. Dialah yang menculik sekaligus membunuh istriku, Winarsih! Juga merampas kau dari pangkuanku!" tegas Iblis Pemanggil Roh diiringi senyum licik.

"Aku tidak percaya! Aku tidak percaya...", desis Pulasari gelisah. "Bagaimana aku dapat percaya kalau aku belum menanyakan pada Malaikat Kaki Seribu?"

"Kalau begitu, kau boleh menanyakannya di akhirat, Pulasari!"

Habis berkata begitu, tanpa diduga-duga Iblis Pemanggil Roh menghentakkan kedua tangannya dengan sisa-sisa tenaga dalam ke arah Pulasari dan Soma!

Soma dan Pulasari kaget bukan main. Dua larik sinar hitam legam dari kedua telapak tangan Iblis Pemanggil Roh melesat dalam jarak demikian dekat.

Tapi sebagai pendekar berkepandaian tinggi, Soma selalu siap siaga walau dalam keadaan bagaimanapun. Maka begitu dua larik sinar hitam legam itu hampir menghantam, kedua tangannya yang penuh tenaga 'Inti Bumi' dihentakkan pula. Lalu....

Bummm...!!!

"Aaa...!"

Disertai teriakan kematian, Iblis Pemanggil Roh terlempar beberapa tombak ke belakang. Begitu jatuh ke tanah, tubuhnya tidak dapat bergerak-gerak lagi! Tewas!

Soma dan Pulasari segera berkelebat mendekati Iblis Pemanggil Roh. Ternyata, tokoh sesat dari Lembah Duka itu telah tewas dengan mata membeliak lebar!

Ketika berbalik, Pulasari justru makin gelisah. "Bagaimanapun juga, ocehan tua bangka itu membuat hatiku tidak tenang. Sekarang juga aku akan segera

pulang ke padepokan. Siapa tahu ayah angkatku menyimpan surat untukku!"

Habis berkata begitu, Pulasari pun segera berkelebat turun dari atas Bukit Menjangan!

Entah kenapa, Soma malah garuk-garuk kepala. Padahal, rambutnya tidak gatal. Kemudian sambil menggerutu kesal, murid Eyang Begawan Kamasetyo ini segera berkelebat menyusul Pulasari.

13

Di lain tempat, tepat saat nyawa Iblis Pemanggil Roh melayang, justru Penyair Sinting yang sudah di-banjiri keringat dingin menarik napas lega.

Karena ketika si Jerangkong siap melepas pukulan terakhirnya untuk menghabisi Penyair Sinting yang siap dijemput maut, tiba-tiba kedua tangan kayunya terhenti di udara, lalu terkulai ke bawah!

Prak!

Selang beberapa saat, tubuh kayu Jerangkong yang masih melayang-layang di udara ambruk ke tanah! Kepala tempurungnya menggelinding jauh! Kedua tangan kayunya pun berpecahan ke samping kanan-kiri!

Mata Penyair Sinting terbelalak tak percaya. Seolah, ia tidak percaya dengan apa yang dilihat. Saking tak percaya kedua bola matanya dikucek-kucek. Di saat seperti ini mendadak seleret sinar kuning keluar dari dalam tubuh kayu Jerangkong. Lalu bak sebuah bintang jatuh, sinar kuning itu terus melesat tinggi ke udara, dan menikuk tajam di atas Bukit Menjangan!

Tanpa sadar, Penyair Sinting bergerak dengan

sis-sisa tenaganya, mengikuti ke arah hilangnya sinar kuning tadi. Sepasang matanya yang mencorong tajam tak berkedip memandangi bukit hijau di hadapannya. Pakaian putih-putihnya yang compang-camping tidak karuan berkibar-kibar tertiu angin sore.

"Hm...! Rupanya arwah Penghuni Alam Maut sudah kembali ke tempatnya semula! Ke makamnya!"

Setelah puas memperhatikan bukit hijau di hadapannya, Penyair Sinting berbalik. Lalu tubuhnya cepat berkelebat, meninggalkan tempat ini. Namun baru saja beberapa tombak bergerak....

"Orang tua sinting! Kau tidak boleh meninggalkan tempat ini seenak dengkulmu! Kau harus bertanggung jawab atas ulah mu, Orang Tua!"

Penyair Sinting tersentak mendengar bentakan keras dari belakang. Buru-buru badannya berbalik kembali. Tampak jauh di hadapannya tengah berkelebat dua anak manusia mendekatinya. Dan dua anak manusia itu tidak lain dari Soma dan Pulasari yang baru saja menewaskan Iblis Pemanggil Roh di atas Bukit Menjangan.

Tak sampai sepuluh kedipan mata, Soma dan Pulasari pun telah berdiri tegak di hadapan Penyair Sinting.

"Kau harus bertanggung jawab, Orang Tua! Akibat obat sintingmu itu, tubuhku jadi babak belur begini!" bentak Siluman Ular Putih, kalap.

"Tanggung jawab? Apa yang harus kupertanggungjawabkan padamu? Bukankah beruntung kau kuberi obat itu?" tukas Penyair Sinting dengan kening berkernyit dalam.

"Beruntung kau bilang? Babak belur begini kau bilang beruntung?" sungut Soma kesal. "Akibat obat sinting itulah temanku jadi mengamuk hebat hingga

aku babak belur begini!"

Penyair Sinting terkekeh senang. Sekali lihat saja, ia tahu kalau gadis cantik di samping murid Eyang Begawan Kamasetyo tidak lagi marah pada Soma.

Lalu entah kenapa orang tua sakti dari Gunung Slamet itu mendongak ke atas. Matanya asyik memandang awan hitam yang bergulung-gulung di angkasa, Lalu dari kedua bibirnya yang bergerak-gerak, terdengar bait-bait sajaknya.

*Pendaki langit lintas
Beterbangan debu di udara
Ia tepis, lalu melesat
Debu ditinggalkan dan mengangkasa.*

"Dasar orang tua sinting! Ditanya malah bersyair!" sungut Soma mengkelap bukan main.

Penyair Sinting sejenak menghentikan sajaknya. Kepalanya berpaling ke samping.

"Bocah tolol! Justru obat pemberianku itulah yang dapat memunahkan racun pukulan 'Darah Mayat' benda edan itu. Kalau tidak, apa kau pikir, temanmu yang cantik ini masih dapat berdua-duaan denganmu, he?!" dengus si tua sinting.

"Tapi, kenapa mesti dengan cara itu?!" tukas Soma, jengah kalau harus mengucapkan kata 'mencium'

"Jangan kau tanyakan padaku! Justru, tanyalah pada dirimu sendiri! Apa kau senang melakukannya atau tidak?!"

Habis berkata begitu, Penyair Sinting menjejakkan kakinya ke tanah. Lalu dengan caranya yang aneh, tahu-tahu orang tua sakti dari Gunung Slamet itu me-

lenggang meninggalkan tempat ini. Hanya beberapa saat, sosok bayangannya telah lenyap di kejauhan sana. Namun bait-bait sajaknya masih menggema di tempat Soma dan Pulasari.

Soma yang ditanya Penyair Sinting tadi hanya menggaruk-garuk kepala saja. Kalau mau jujur, tentu ia akan bilang senang saat mengobati Pulasari. Namun untuk mengatakannya jelas tidak mungkin. Karena bisa jadi Pulasari kembali mengamuk hebat.

"Kau kenapa sih? Kok, sejak tadi garuk-garuk kepala saja?" tanya Pulasari.

"Aku.... Aku.... Ah...!" Sekali lagi Soma garuk-garuk kepalanya gelisah. "Hm...! kau.... Kau tidak marah lagi, kan?"

"Kenapa harus marah? Toh, kau melakukannya atas dasar ingin menolongku, bukan?" sahut Pulasari dengan senyum berkembang di bibir.

"Terima kasih. Kau baik sekali, Pulasari. Tapi, sayang. Aku tidak dapat menemanimu pulang ke padepokan. Selamat tinggal, Pulasari!"

Habis berkata begitu, Soma segera menjejakkan kakinya ke tanah, Saat itu pula tubuhnya berkelebat meninggalkan tempat ini. Namun baru beberapa langkah....

"Soma...! Apa kau tega membiarkan ku pulang ke padepokan sendiri?" teriak Pulasari dengan suara bergetar.

Soma menghentikan langkahnya. Tangannya kembali garuk-garuk kepala. Bingung.

"Aku.... Aku...! Ah! Bagaimana, ya? Terpaksa sekali, kali ini aku harus meninggalkanmu, Pulasari. Selamat tinggal!" ucap Soma agak gugup.

Walau dalam hati murid Eyang Begawan Kamasetyo merasa kasihan terhadap Pulasari, namun tetap

terus melangkah. Dan kini, bayangan putih keperakan murid Eyang Begawan Kamasetyo itu menghilang di kerimbunan hutan depan sana.

Sementara Pulasari tetap berdiri tegak di tempatnya. Sepasang matanya tak henti-hentinya memandang arah kepergian Soma tadi. Dan tanpa sadar, air matanya pun mulai merembes membasahi pipi!

SELESAI

Segera terbit!!!
Serial Siluman Ular Putih dalam episode:

MISTERI DEWA LANGIT

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru edit: Fujidenkikagawa